

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DI
PONDOK PESANTREN NURUL JUNAIDIYAH LAUWO
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh,

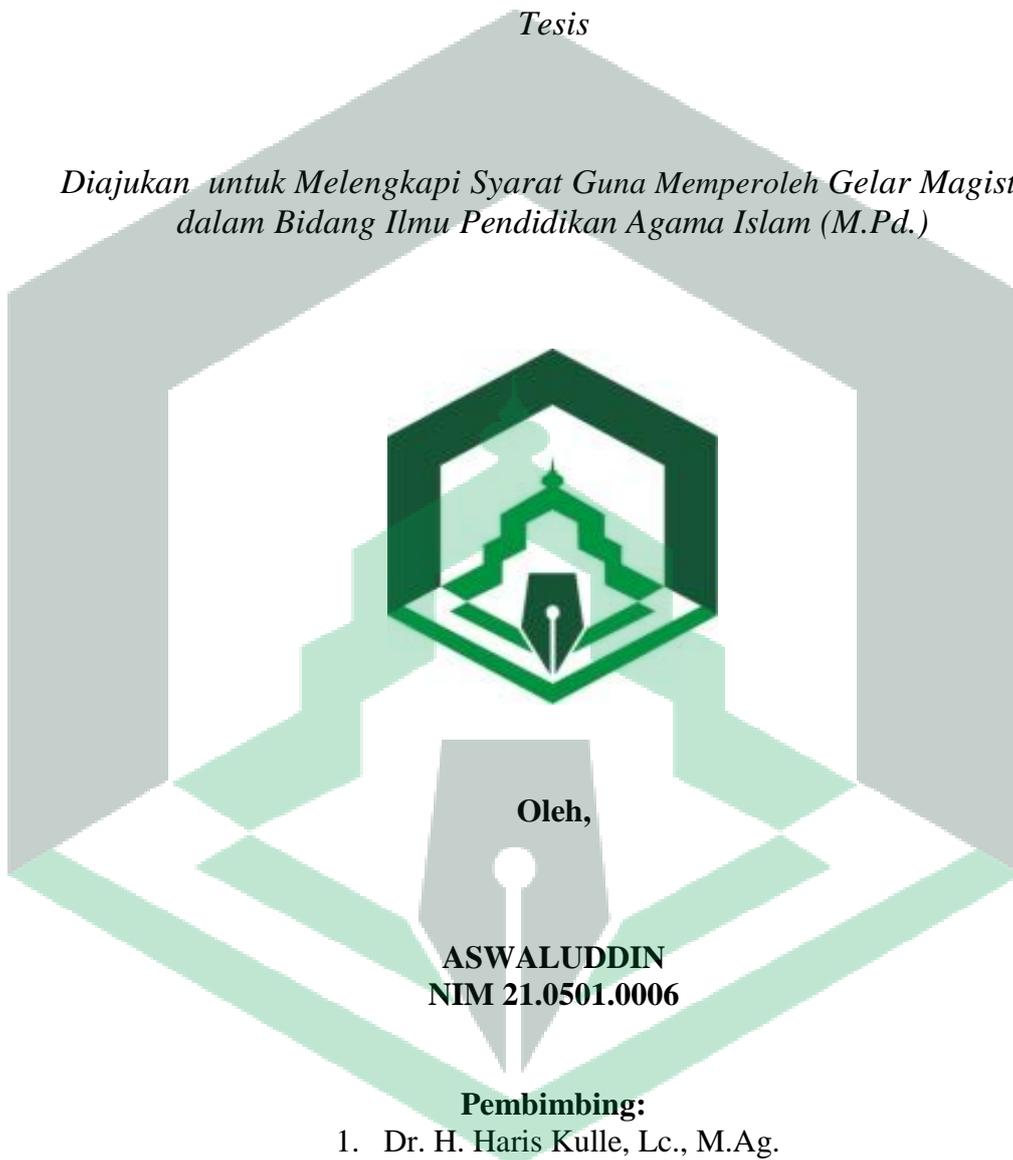
**ASWALUDDIN
NIM 21.0501.0006**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2023**

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DI
PONDOK PESANTREN NURUL JUNAIDIYAH LAUWO
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh,

ASWALUDDIN
NIM 21.0501.0006

Pembimbing:

1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aswaluddin

NIM : 21.0501.0006

Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Aswaluddin
NIM 21.0501.0006

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh *Aswaluddin*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21.0501.0006, mahasiswa program Studi *Pendidikan Agama Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Kamis, 03 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Palopo, 03 Agustus 2023

Tim Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|--------------------|---|
| 1. Dr. Muhaemin, M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. Kartini, M.Pd. | Penguji | () |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Ichwan Rakib, S.T. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui :

a.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

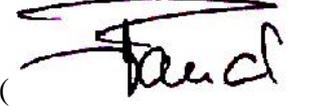


Dr. Bustanul Iman RN., M.A.
NIP. 19691106 200501 1 007

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Setelah menelaah dengan seksama tesis Magister berjudul *Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang di tulis oleh Aswaluddin NIM. 21.0501.0006, mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diajukan pada ujian munaqasyah dan promosi magister.

Tim Penguji

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
Ketua Sidang/Penguji ()
Tanggal: 23/07/2023
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
Penguji I ()
Tanggal: 23/07/2023
3. Dr. Kartini, M.Pd.
Penguji II ()
Tanggal: 23/07/2023
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
Pembimbing I / Penguji ()
Tanggal: 23/07/2023
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Pembimbing II / Penguji ()
Tanggal: 23/07/2023

Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
Dr. Kartini, M.Pd.
Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Aswaluddin
Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di
Palopo
Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Setelah melakukan telaah dengan seksama terhadap naskah tesis magister tersebut di bawah ini;

Nama / NIM : Aswaluddin / 21.0501.0006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

menyatakan bahwa tesis magister tersebut telah diperbaiki sesuai permintaan tim penguji dan telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munâqasyah tesis dan promosi magister

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Tim Penguji

1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. ()
Penguji I Tanggal: 23/07/2023
2. Dr. Kartini, M.Pd. ()
Penguji II Tanggal: 23/07/2023
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. ()
Pembimbing I / Penguji Tanggal: 23/07/2023
4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. ()
Pembimbing II / Penguji Tanggal: 23/07/2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama tesis magister berjudul Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

yang ditulis oleh :

Nama : Aswaluddin

NIM : 21.0501.0006

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diajukan pada ujian/seminar hasil

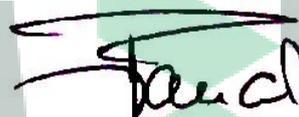
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
Tanggal: 25/02/2023

Pembimbing II



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Tanggal: 24/02/2023

Mengetahui:

an. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Dr. Bustanul Iman, RN., M.A.
NIP. 19691106 200501 1 007

Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Aswaluddin

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aswaluddin
NIM : 21. 0501.0006
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Menyatakan bahwa naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

Tanggal: 25/02/2023

Pembimbing II



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Tanggal: 24/02/2023

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Tesis yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”, ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini di susun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor II Bapak Dr. Masruddin, M.Hum. dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana dan Ibu Dr. Helmi Kamal, M.H.I., selaku wakil Direktur Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Bustanul Iman R.N., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.

4. Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., dan Ibu Dr. Kartini, M.Pd., selaku penguji I dan II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
7. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.
8. Bapak K.M. Nurcholis Aziz Rajmal, Lc., M.Pd. selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kecamatan Luwu Timur yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada seluruh Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
10. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Taharuddin dan Ibunda Rosnaeni yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Kemudian kepada Istri tercinta saya Meri Dwi Astutik dan anak tercinta saya Ulil Abshar Pacinaungi yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak

mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Āmīn Yā Robbal Ālamīn*

Palopo, 10 Januari 2023

Penulis



Aswaluddin

NIM. 21.0501.0006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSTUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
ABSTRAK	xxiv
ABSTRACT	xxv
تجريد البحث	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Pengembangan Model Pembelajaran	13
2. Macam-macam model pembelajaran	25
3. Kitab Klasik	29
4. Pondok Pesantren	46

C. Kerangka Pikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Fokus Penelitian	66
C. Desain Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data	68
E. Instrumen Penelitian.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	69
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
H. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Hasil Penelitian	72
1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	72
2. Model Analisis Pembelajaran Kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Timur.....	77
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kitab Klasik Dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	89
4. Kendala dan Solusi dari Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	92
B. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR LAMPIRAN	107

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauला* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a fâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâ ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
بِحَيْنَا	: najjaâinâ
الْحَقِّ	: al- aqq
الْحَجِّ	: al- ajj
نَعْمَ	: nu'ima
عُدُو	: 'aduwwun

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِي	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِي	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Na r al-Din al-T si

Na r H mid Ab Zayd

Al- T fi

Al-Ma lahhah fi al-Tasyri' al-Isl mi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. an-Nahl/16:125	34
--	----



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Riwayat H.R Muslim	17
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 41. Pembina dan Guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 64



ABSTRAK

Aswaluddin, 2023. Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing I, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., dan Pembimbing II, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui kendala dan solusi dari analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah pedagogis psikologis sosiologis Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu model pembelajaran Kitab Klasik adalah untuk pencapaian ketuntasan belajar secara sistematis. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada tahap awal adalah penguatan terhadap ilmu dasar, yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Selanjutnya, santri diharapkan sudah siap mempelajari kitab berbahasa arab tanpa harakat. Materi yang pokok yang dipelajari adalah ilmu-ilmu *fardhu ain*, yaitu ilmu tauhid, fiqih dan akhlak. 2) Langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran. 3) Kendala dan solusi dari model analisis pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Adapun kendala yaitu kurangnya kaderisasi tenaga, kurangnya dana pesantren, usaha pengembangan pesantren, tidak memiliki kurikulum yang baku dan kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan solusinya adalah memperbanyak kader tenaga pengajar, menggaet para alumni dan memiliki usaha operasional

Kata Kunci : Model Pembelajaran dan Kitab Klasik

ABSTRACT

Aswaluddin, 2023. Analysis of the Classical Book Learning Model at Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency, in the Islamic Religious Education Postgraduate program, Palopo State Islamic Institute, Advisor I, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., and Supervisor II, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

This study aims: 1) To find out the analysis of the classical book learning model at the Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency. 2) To describe the steps of the classical book learning model developed at the Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency. 3) To find out the obstacles and solutions from the analysis of the classic book learning model at the Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency.

This type of research is descriptive qualitative research. This research is intended to raise the facts, circumstances, variables, and phenomena that occur. The research approach is sociological psychological pedagogy. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques and instruments are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that, 1) The classic book learning model at the Nurul Junaidiyah Islamic Boarding School Lauwo, Burau District, East Luwu Regency, namely the Classical Book learning model is for achieving systematic learning mastery. Competency standards or basic competencies to be achieved in the early stages are the strengthening of basic knowledge, namely nahwu and sharaf sciences. Furthermore, students are expected to be ready to study Arabic books without vowels. The main material studied is fardhu ain sciences, namely monotheism, fiqh and morals. 2) The steps for the classical book learning model were developed at the Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency, namely planning, implementing learning. 3) Constraints and solutions from the analysis model of learning classic books at the Nurul Junaidiyah Lauwo Islamic Boarding School, Burau District, East Luwu Regency. The obstacles are the lack of regeneration of staff, lack of pesantren funds, pesantren development efforts, not having a standardized curriculum and lack of facilities and infrastructure. While the solution is to increase the cadre of teaching staff, attract alumni and have an operational business.

Keywords: Learning Model and Classical Books

تجريد البحث

أسوال الدين ، 2023 . تطوير نموذج لتعليم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، شرق لور ريجنسي ، في برنامج الدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية ، معهد ولاية بالويو الإسلامي ، المستشار الأول ، د. حاريس كوللي ، ماجستير ، ماجستير ، والمشرف الثاني د. هجرية. فوزية زين الدين ، م.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة تحليل نموذج تعلم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، شرق لور ريجنسي. (2) الكلاسيكي الذي تم تطويره في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، ريجنسي لور الشرقية. (3) لمعرفة العقبات والحلول من تحليل نموذج تعلم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، شرق لور ريجنسي. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. يهدف هذا البحث إلى إثارة الحقائق والظروف والمتغيرات والظواهر التي تحدث. منهج البحث هو علم أصول التدريس النفسي الاجتماعي ، ومصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات وأدوات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) نموذج تعلم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة الإسلامية الداخلية في لاوو ، منطقة بوراو ، شرق لور ريجنسي ، وهو نموذج تعلم الكتاب الكلاسيكي ، يهدف إلى تحقيق إتقان تعلم منهجي. معايير الكفاءة أو الكفاءات الأساسية التي يجب تحقيقها في المراحل المبكرة هي تعزيز المعرفة الأساسية ، وهي علوم نهو وشرف. علاوة على ذلك ، يتوقع من الطلاب أن يكونوا مستعدين لدراسة الكتب العربية بدون حرف العلة "أصلع". المادة الأساسية التي تمت دراستها هي علوم الفضل في عين التوحيد والفقّه والأخلاق. (2) تم تطوير خطوات نموذج تعلم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، ريجنسي شرق لور ، وهي التخطيط والتنفيذ والتعلم والخطوة الأخيرة أو النهائية. (3) القيود والحلول من نموذج تطوير تعلم الكتاب الكلاسيكي في مدرسة نور الجنيديّة لاوو الإسلامية الداخلية ، منطقة بوراو ، شرق لور ريجنسي. تتمثل العقبات في نقص تجديد الموظفين ، ونقص التمويل معهد ، وجهود التنمية معهد ، وعدم وجود منهج موحد ونقص المرافق والبنية التحتية. في حين أن الحل هو زيادة كادر هيئة التدريس ، وجذب الخريجين والعمل التشغيلي.

كلمات أساسية : النموذج مدرس و كتاب كلاسيك

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu mencetak generasi muda yang unggul dan berkualitas. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren yang memiliki peran dalam pendidikan hingga saat ini. Pesantren memiliki keunikan dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta pandangan hidup yang dianutnya untuk menempuh cara hidup dan aspek kependidikan kemasyarakatan. Di era modern pondok pesantren masih tetap dikenal baik di Kota maupun di Desa.¹ Keunikan yang dimiliki oleh pesantren ialah masih kental dengan budaya, metode pembelajaran, model pembelajaran, serta masih menggunakan kitab klasik.

Pesantren berupaya menciptakan penerus atau keturunan yang mempunyai pemikiran luas tentang agama Islam. Dalam lembaga pendidikan, pesantren sebagai salah satu alternatif dalam menjawab masalah yang terjadi. Ulama mendirikan pesantren untuk membentuk lembaga pendidikan non formal sebagai wadah dalam mendidik santri menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pesantren memiliki karakter yang utama diantaranya yaitu, pesantren didirikan sebagai bagian dan dorongan dari masyarakat, pesantren menyelenggarakan pendidikan yang sederhana, semua santri berstatus sama tanpa membedakan kaya dan miskin

¹Hasan Baharun, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model Assure*, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, No. 2, (Juli-Desember 2016): <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.

karena sama-sama menuntut ilmu agama, dan mengembangkan misi untuk menciptakan generasi yang cerdas dan menyiarkan ajaran Islam dengan lembut.²

Pondok pesantren didirikan untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri menjadi seseorang yang ahli agama. Selain itu, menjadikan santri sebagai manusia yang berkehidupan islami dalam masyarakat, bangsa, dan Negara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas yang ada di Indonesia. Pendidikan di pesantren berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) dalam kehidupan masyarakat. Ketika dalam masyarakat terjadi sebuah penyimpangan sosial (*deviation*), lebih-lebih penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman maka disitulah peran pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus berperan dengan semestinya.³

Keberadaan pesantren sebagai pendidikan Islam yang mencetak kader ulama yang handal dan memiliki integritas ilmu agama. Untuk merealisasikan tujuan tersebut diselenggarakan pengajian kitab yang di dalamnya terhimpun nilai-nilai dasar keislaman yang digunakan sebagai tata nilai dalam membentuk individu yang intelektual, berakhlak mulia, maka sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Inti pokok dari pendirian pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan (Islam) seperti

²Khumaidi, *Respon Pondok Pesantren terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Falasifa 8, No. 2, September 2017), <http://doi.org/ejournal.inaifas.ac.id>.

³Lenia Puri Rahayu, *Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender*, (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami 1, No. 1, Juli 2017): <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/57>.

fikih, ushul fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu-ilmu agama Islam. Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan melalui pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning.⁴

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda yaitu, adanya dewan pengasuh yang biasanya disebut dengan kiai, santri sebagai peserta didik atau orang yang belajar, masjid atau mushalla sebagai sarana ibadah dan kegiatan belajar mengajar, asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri. Dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh. Salah satunya adalah metode pembelajaran dan alat pendidikan. Alat pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan metode pembelajaran adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi kepada santri untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Pesantren yang dikenal dengan multikultural dan multifungsi ternyata memiliki tantangan yang besar dalam mengawal peradaban umat. Ketika telah terlena dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pesantren ditantang untuk dapat menghadapi tuntutan zaman sehingga harus mampu mempertahankan nilai dan tradisi khasanah intelektual Islam. Selain itu, pesantren harus mampu menghadapi arus globalisasi yang dapat menghancurkan kritis santri berbasis Islami dan religious. Pesantren harus siap

⁴Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Kencana, 2001), 26.

⁵Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 25.

menghadapi benturan tajam dengan mempertahankan keilmuan Islami dengan nilai-nilai tradisi pesantren. Pada gilirannya akan masuk modernitas secara leluasa ke dalam lingkungan pesantren sehingga model pendidikan pesantren harus sesuai dengan kebutuhan umat.

Lembaga ini memiliki sistem pembelajaran yang khas dan diwarnai oleh budaya lokal. Namun, dalam media pembelajaran substansi yang diajarkan adalah ortodoksi Islam yang terkandung dalam kitab kuning. Dan kitab kuning inilah yang harus dipelajari dan dikuasai oleh santri untuk menjadi bekal dalam kehidupannya setelah bermasyarakat dan berhenti dari pesantren.⁶ Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama bandungan, sorogan, dan wetonan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pada awal berdirinya metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu, metode klasikal. Kiai bertugas mengajarkan berbagai pelajaran melalui pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih materi yang akan dipelajari. Hal ini tentu disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing. Akan tetapi, keseluruhan struktur

⁶Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, At-Tajdid*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah 1, No. 2, Mei 2012), <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.

pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada Kiainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian dari Kiainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang Kiai dan kemampuannya untuk memperoleh ilmu dari sang Kiai.

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri dianggap lebih penting dibandingkan dengan materi. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian dari tradisi pesantren. Dalam pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan pesantren mampu berinovasi dan berkreasi dalam berbagai bidang dan komponen pendidikan, terutama dalam pengembangan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika pesantren ingin dijadikan sebagai institusi pendidikan yang menjanjikan dan memiliki *branding power* di era modern, pesantren harus melakukan langkah-langkah trans formatif. Sudah saatnya, pesantren melakukan reorientasi tata nilai dan tata operasional pendidikan agar lebih relevan dengan dinamika kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar kuat di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang akidah, akhlak, dan ibadah dengan model pembelajaran sorogan dan bandongan. Pembelajaran diwarnai dengan khas budaya lokal yang diintegrasikan dengan kitab klasik. Media pembelajaran di pondok pesantren masih sama dengan yang dulu maka perlu dilakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan santri,

maka ustadz atau kiai harus mampu menggunakan media atau teknologi. Penggunaan teknologi saat ini sangat penting, demi menerapkan media pembelajaran yang bervariasi supaya model pembelajaran berkembang.⁷ Selain itu, internet sangat mendukung model pembelajaran masa kini, dengan memanfaatkan laptop dan *handphone* apalagi di masa pandemi covid 19.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa, pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Perkembangan pesantren tersebut terlihat pada tahun 2000 dengan meningkatkan sarana prasarana serta sistem pendidikan yang berubah dari salafi menjadi *khalaafiyah*. Pengembangan Islam yang dilakukan dalam bidang pendidikan, dan dakwah. Model pembelajaran dilakukan secara turun-temurun, sejak zaman berdirinya pesantren hingga saat ini. Pembelajaran yang diterapkan dengan mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning untuk menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat.⁸

Model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah mengumpulkan seluruh santri setelah pelaksanaan salat Maghrib dan salat Subuh. Sedangkan Masjid yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran kitab klasik tidak mampu memuat seluruh santri, sehingga banyak santri yang duduk diteras-terras Masjid. Jadi para santri banyak tidak menerima

⁷Pattimura, *Peranan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru*, (Jurnal Pendidikan Tambusai 2, No. 4, 2018): <https://doi.org/10.36706/altius.v10i1.13575>.

⁸Rosdiana Junaid, Wawancara dan Observasi di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

materi pembelajaran kitab klasik secara maksimal. berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian tentang “*Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis model pengembangan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
3. Apa kendala dan solusi dari model analisis pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis model pengembangan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dari model analisis pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

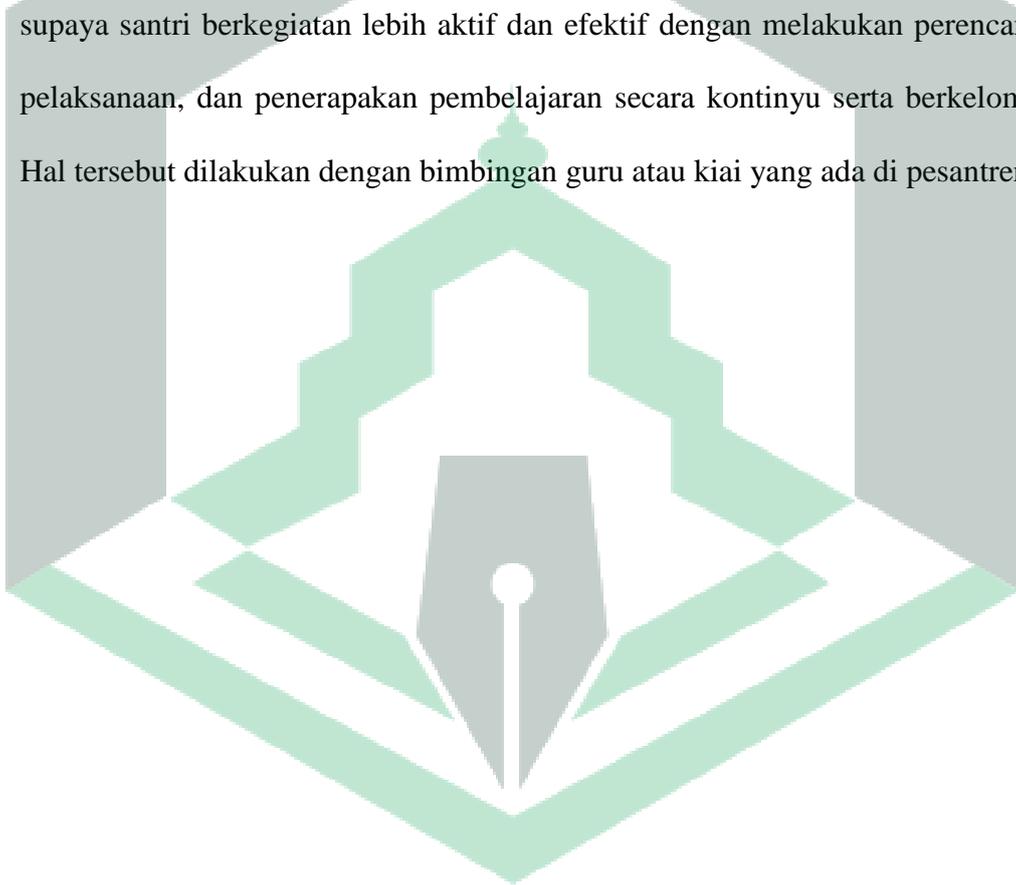
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan, menambah wawasan, dan mengembangkan model pembelajaran. Analisis model pembelajaran dilakukan di pondok pesantren sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Model pembelajaran dikembangkan supaya proses belajar mengajar tidak monoton sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dalam proses pembelajaran harus menarik, unik, dan berinovasi sehingga santri semakin semangat untuk mengikuti pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

2. Manfaat teoretis

Penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta dapat menerapkan model pembelajaran secara berkala. Model pembelajaran dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran baru sesuai dengan kebutuhan kehidupan santri yang saat ini telah dipengaruhi oleh teknologi. Perkembangan model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbasis teknologi untuk mendorong santri dalam belajar. Analisis model pembelajaran dilakukan supaya santri berkegiatan lebih aktif dan efektif dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penerapan pembelajaran secara kontinyu serta berkelompok. Hal tersebut dilakukan dengan bimbingan guru atau kiai yang ada di pesantren.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan, untuk memperkaya wawasan terkait tentang pengembangan model pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yakni, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thoriqussu'ud yang berjudul "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren"⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan hati yang bersih. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, di sebut kitab kuning. Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan

⁹Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah; At-Tajdid, Vol. 1, No. 2, Juli 2012).

pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.

2. Disertasi Noorazmah Hidayati yang berjudul “Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan”.¹⁰ Disertasi tersebut membahas tentang pola pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren Ibnul Amin Puteri sebagai pesantren salafiyah yang hanya sedikit mengadopsi modernitas dan tidak mengajarkan pengetahuan umum. Pondok pesantren *Ar-Raudhah* sebagai pesantren *Salafiyah* dengan menerapkan madrasah diniyah serta mengajarkan pengetahuan umum. Dan pondok pesantren Darussalam sebagai kombinasi yang banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas yang tidak hanya mengajarkan pendidikan kepesantrenan tetapi menyelenggarakan madrasah hingga perguruan tinggi serta mempertahankan tradisinya. Komponen pengajaran tidak mengalami perubahan dengan menghendaki santri menguasai kitab kuning yang berpaham *ahlusunna wal-jama’ah*. Peran pengajaran dengan kitab kuning mengajarkan, membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan. Materi yang diajarkan dengan menekankan ilmu agama Islam serta menggunakan metode *qawaid* terjemah disertai ceramah.

3. Tesis M. Junaidi yang berjudul “Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih: Tinjauan Metode dan Evaluasi”.¹¹

¹⁰Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2016), h. 397.

¹¹M. Junaidi, *Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih: Tinjauan Metode dan Evaluasi*, (Banjarmasin: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2018), h. 134.

Tesis tersebut membahas tentang model pembelajaran tuntas yang diterapkan di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dengan cara pembelajaran dilakukan secara sistematis, tingkat ketuntasan dilihat melalui kemampuan santri, rencana pembelajaran dibuat untuk 15 hari, pembelajaran dilakukan secara mandiri, berorientasi pada santri, dan dikelola berbagai jenis serta bentuk kedisiplinan. Metode yang digunakan yakni, hafalan, sorogan, bandongan, bahsul masail, tanya jawab, tutor sebaya, dan keteladanan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan kontinu dengan mengukur kemampuan belajar santri dengan segala aspek terpadu. Penilaian dilakukan dengan mengetahui kemampuan santri membaca, menghafal, dan menjelaskan kandungan sebuah kitab klasik. Aspek yang diuji yakni, kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selain itu, keterampilan yang dinilai untuk mengukur kemampuan berbahasa serta penguasaan terhadap materi yang telah diberi.

4. Tesis Sodik yang berjudul tentang “Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang”¹² Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Putra Ganjaran Gondanglegi Malang dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: Pertama, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. Kedua, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.

¹²Sodik, *Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang*, (Program Pascasarjana, Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Malang, 2021).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang relevan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian penulis terfokus pada analisis model pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Model pembelajaran yang biasa digunakan yakni, bandongan dan sorogan sehingga perlu dikembangkan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang baru supaya santri termotivasi untuk belajar kitab klasik. Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Dengan berbagai model pembelajaran maka dapat meningkatkan minat belajar santri untuk mengkaji kitab klasik, sehingga mudah dipahami untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya. Sedangkan pembelajaran adalah proses seseorang dalam belajar yang mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.¹³

Secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: sebagai kata benda,

¹³Mohammad Siddik, *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi*, (Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2018), h. 48.

kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, memper-tunjukkan. Dalam penelitian pengembangan model itu dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari prosedur penelitian pengembangan secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan alur kerja dan hubungan-hubungan penting yang terkait dengan penelitian.

Secara umum model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi suatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami. Bagi Dewey dalam Joice dan Weil dinyatakan bahwa *“the core of teaching process of invironmrnts within which the students can interact and study how to learn”*. Terkait dengan hal ini selanjutnya Joice and Weil mengatakan bahwa *“A model of teaching is a descriptioan of a learning environment”*. Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan permendikbud nomor 103 tahun 2004 tentang “pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”.

Istilah-istilah model, pendekatan, strategi, metode, dan tiknik merupakan istilah yang sangat familiar di lingkungan pendidikan, namun terkadang istilah tersebut membuat bingung, selain para ahli juga memiliki makna yang berbeda-beda terhadap istilah-istilah tersebut. Pada beberapa referensi para ahli membuat pengertian tentang “model pembelajaran” yang apabila dipelajari secara seksama

akan ditemukan keragaman, namun jika ditarik benang merahnya, maka akan dapat esensi dari pengertian-pengertian mereka itu. Dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, memanaj materi, mengatur aktivitas, peserta didik, memberi petunjuk bagi pelajar, mengatur setting pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif.¹⁴

Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.¹⁵ Ciri-ciri model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoritik logis yang disusun oleh para pengembangnya.

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 100.

¹⁵Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran: Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, No. 1, (Mei 2019): 21-22, <https://doi.org/10.17059/t.v6i1.20569>.

2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).

3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas
- 4) Memiliki perangkat bagian model
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi sifat dan materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran juga dapat dikategorikan berdasarkan beberapa jenis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁶

¹⁶Priyayi dan Adi, B., *Pengembangan Model Pembelajaran Accelerated Learning Included By Discovery (ALID) Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMAN 7 Surakarta*. (Jurnal inkuiri, 3II, 2014), h. 14-15.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media, (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).¹⁷ Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dijelaskan bahwa, model pembelajaran itu merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Allah swt., senantiasa mengilhamkan derajat yang baik Allah juga akan mensucikan jiwanya, sedangkan bagi mereka yang fasik akan mendapatkan kerugian di hadapan Allah swt. Sejalan dengan ayat tersebut, Rasulullah saw., bersabda

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ وَيَنْصِرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ (رواه صحيح المسلم)¹⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka

¹⁷Hery Sawiji, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran 1, No.1 (November 2016): 18, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

¹⁸Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Al-Annaisaburi, *Shahih Muslim Kitab: Iman/ Juz 1/ No. (4091)* Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M, h. 1145.

kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat. (H.R Muslim).¹⁹

Joyce dan Weil dalam bukunya *Models of Teaching* menggolongkan model-model pembelajaran ke dalam empat rumpun. Keempat rumpun model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

b. Rumpun model-model pemrosesan informasi

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar.²⁰

Pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antara keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

¹⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Al-Annisaburi, *Shahih Muslim Kitab: Iman/ Juz 1/ No. (4091)* Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M, h. 1145

²⁰ Pramudiani, Widianti, dan Peniati, *Penerapan Pendekatan Accelerated Learning Disertai Media Puzzle Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar*, (Unnes Journal of Biology Education 3 2, 2014), 164–171.

Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.²¹

Robert M. Gagne mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut.

- 1) Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik).
- 2) Pemahaman yaitu individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- 3) Pemerolehan yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik.
- 4) Penahanan yaitu menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.
- 5) Ingatan kembali yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- 6) Generalisasi yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) Perlakuan yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.

²¹Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran: Empat Rumpun Model Pembelajaran*, (Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies 2, No. 1,; 17-23, <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.2020>), h. 14.

8) Umpan balik yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.²²

Ada Sembilan langkah yang harus diperhatikan guru di kelas dalam kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik.
- 2) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- 3) Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- 4) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang.
- 5) Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- 7) Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
- 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.²³

Penulis simpulkan karakteristik umum model pemrosesan informasi

- 1) Berprinsip pada pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal dari dalam dirinya untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan

²²Robert M. Gagne, *The Cognitive Psychology of School Learning*, (Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985), h. 120.

²³Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran: Empat Rumpun Model Pembelajaran*, (Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies 2, No. 1,; 17-23, <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.2020>), h. 15-16.

mengupayakan jalan keluarnya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya.

2) Menekankan pada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memproses informasi ini.

c. Rumpun model-model pribadi/individual

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian pertamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual. Teori Humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- 2) Tingkahlaku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
- 3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- 4) Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepnya sendiri.
- 5) Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
- 6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.²⁴

d. Rumpun model-model interaksi sosial

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini memfokuskan pada proses negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain dalam upaya meningkatkan proses demokratis dalam bermasyarakat secara produktif.

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori *Gestalt (field-theoty)*. Model interaksi sosial

²⁴Nurwidyastuti, dan Wutsqa, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Pada Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Investigasi dan Ranah Afektif*. (Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 4 1, 2016) h. 32-42.

menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*).²⁵

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*Gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagiannya. Aplikasi teori *Gestalt* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Pengalaman *insight* atau titikan. Dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan *insight*.

2) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Konten yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang lebih jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

3) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping ada kaitan dengan *SR-bond*, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena peserta didik memiliki harapan tertentu.

4) Prinsip ruang lingkup (*life space*). Prinsip ini dikembangkan oleh Kutr Lewin (teori medan *field theory*) Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku peserta

²⁵Nugroho, *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 22, 2, 2016), h. 131.

didik terkait dengan lingkungan/medan tempat berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan tempat peserta didik berada.

e. Rumpun model-model perilaku

Model behaviorial menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model behaviorial menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- 1) Fase mesin pengajaran
- 2) Penggunaan media
- 3) Pengajaran berprograma (*linier dan branching*)
- 4) Operant conditioning dan *operant reinforcement*²⁶

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya

²⁶Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran: Empat Rumpun Model Pembelajaran*, (Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies 2, No. 1,; 17-23, <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.2020>), h. 16.

rendah dengan reward, sebagai *reinforcement* pendukung penerapan prinsip pembelajaran individual dalam pembelajaran klasikal. Penulis simpulkan karakteristik umum model sistem perilaku.

- a) Mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.
- b) Memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode serta tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan.²⁷

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Macam-macam model pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Ada 3 macam model pembelajaran ini yaitu *inquiry* terpimpin, *inquiry* bebas, dan *inquiry* yang dimodifikasi. Model ini berfungsi sebagai (a) membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran, (b) membangun sikap kreatif dan

²⁷Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran: Empat Rumpun Model Pembelajaran*, Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies 2, No. 1, (2020): 17-23, <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>.

inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, dan (c) membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Menurut Dewey model pembelajaran berdasarkan masalah ini adalah interaksi antara stimulus respon, hubungan antardua arah belajar dan lingkungan. Dalam model ini, santri mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiry dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (a) permasalahan merupakan langkah awal dalam belajar, (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang nyata yang membutuhkan perspektif ganda, (c) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki dan membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar baru, (d) belajar pengarahannya menjadi utama, (e) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, (f) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, (g) mengembangkan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (h) keterbukaan proses dalam proses belajar mengajar

meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, (i) proses belajar mengajar melibatkan evaluasi dan review pengalaman santri dan proses belajar.²⁸

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi. Proyek yang dibuat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat seperti pompa air sederhana, pupuk organik, barang kerajinan dari limbah plastik atau limbah kertas, dan lain-lain. Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi dan keterampilan membuat karya.

Sintaks dalam model pembelajaran berbasis proyek yaitu sebagai berikut. Tahap pertama, guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan kompetensi yang akan dicapai. Tahap kedua peserta didik mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan dikaji. Tahap ketiga kelompok membuat rencana proyek terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diidentifikasi. Tahap keempat kelompok membuat proyek atau karya dengan memahami konsep atau prinsip yang terkait dengan materi pelajaran. Tahap kelima guru atau sekolah memfasilitasi pameran atas pekerjaan/karya yang dihasilkan oleh peserta didik.

²⁸Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), 20.

d. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Rumusan lain, model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan santri dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi santri dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar santri.²⁹

e. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara santri belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi santri dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini santri memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama

²⁹Fuadah dan Djohar, *Pengembangan Model pembelajaran IPA berbasis 4N (Neng, Ning, Nung, Nang) untuk Menciptakan Proses Belajar Fungsional Peserta Didik SMP*, (Jurnal Inovasi Pendidikan IPA.1, 1, 2015), h. 36-45.

anggota kelompok untuk belajar.³⁰ Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu, (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi santri, (2) menyajikan informasi, (3) menelompokkan santri, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.³¹

3. Kitab Klasik

Kitab kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Penggunaan kitab kuning menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan Islam ala pesantren dan pendidikan Islam nonpesantren. Di pesantren selain sebagai bahan ajar, kitab kuning menjadi standar kelayakan dan penilaian keilmuan seorang santri terhadap bidang ilmu tertentu. Seorang santri dianggap menguasai keilmuan Islam dan layak mengajarjalkan ilmunya, setelah medapat penilaian dari gurunya/kiai.

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua darsa silam dengan nada merendahkan. Mereka memandang bahwa kitab kuning dianggap sebagai kitab yang ketinggalan zaman, berkadar keilmuan rendah, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Pada mulanya, sebutan ini memang sangat menyakitkan, tetapi kemudian kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi

³⁰Arihi Ode Safiun dan Iru, *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), h. 91-94.

³¹Kurniawan dan Toharudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Biologi Berorientasi Etnopedagogi Pada Mahasiswa Calon Guru*. (Scientiae Educatia, 61 2017) , h. 27.

kepesantrenan. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan kitab kuning, disebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas.³² Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi kharakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai 'kitab gundul'. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh madrasah dan pondok pesantren. Kitab yang berisi ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf arab atau melayu jawa, sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut 'kitab kuning' karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah, kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perluh mudah diambil. Biasanya ketika belajar para santri hanya membawa lebaran-lembaran yang akan diperelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan cirri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, "Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas 'kekuning-kuningan". Melihat dari warna kitab ini yang

³²Zaini Dahlan, *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*, Jurnal Ansiru PAI 3, No. 1 (Januari 2018): 143-145, <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>.

unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini cirri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak gundul lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dengan kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al-asriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab Kuning” tetap melekat padanya.³³

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa arab karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah* yang merupakan cirri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

³³Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 111.

Menurut Said Aqil Siraj kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya.

a. Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos seperti sejarah, hadis, dan tafsir.

2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *shorof*, ushul fikih, dan mustalah hadis (istilah-sitilah yang berkenaan dengan hadis).

b. Dilihat dari kadar pengarangnya, kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk *nadhom* atau *syi-ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prisa)

2) *Syarah* yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.

3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang.

c. Dilihat dari kreatifitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

1) Kitab yang menampilkan gagasan baru.

2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *nahwu* (tata bahasa arab).

3) Kitab yang berisi keterangan (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada.

4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar.

5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain.

6) Kitab yang memperbaiki sistematika kitab yang telah ada

7) Kitab yang berisi kritik.

d. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar yaitu:

1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menajadi terperinci dan seterusnya.

2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.

3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.

4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.

5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.³⁴

Ditinjau dari segi isi, kitab kuning sebagai kitab klasik yang masih digunakan sampai sekarang memang dianggap sebagian orang kurang pas, dianggap tidak etis, memunculkan stigma dan tidak sopan. Wajar jika muncul komentar seperti itu di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sudut pandang modernisasi yang pesat. Ujian seperti yang disebutkan di atas kitab

³⁴Abdul Abid, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Mubtadiin 7, No. 1 (Januari 2021), h. 234-238.

kuning tetap masih banyak digunakan di kalangan pesantren, ataupun untuk masyarakat umum yang sadar akan ngaji (belajar ilmu agama). Justru perkembangan yang serba cepat yang sebagian orang meragukan isi kutib kuning, justru kitab-kitab inilah yang menjadi acuan paling baku untuk menjawab persoalan kehidupan yang terjadi saat ini. Dengan kata lain kitab kuning yang dibuat sejak jaman klasik, permasalahan yang terjadi masih relevan sesuai dengan permasalahan saat ini.

Di dalam mempelajari atau memahami kitab kuning mempunyai tujuan ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam, serta apabila sudah atau telah berhasil diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak masyarakat agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl/16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁵

Dengan dasar itulah maka para santri mempunyai keinginan untuk belajar dan berusaha untuk dapat menguasai ajaran-ajaran Islam, dan dengan adanya

³⁵Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*, (Cet, X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017), h. 308.

perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad saw., juga pernah bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat sesuatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama.

Secara umum ada beberapa ciri-ciri kitab kuning

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 3) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 4) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren
- 5) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.³⁶

Secara umum isi kitab kuning terjemahan digunakan sebagai panduan belajar guna memahami dan mendalami ilmu agama Islam di lingkungan pesantren. Agar bisa semakin tahu apa saja pokok bahasan dalam kitab kuning tersebut, maka berikut adalah beberapa contoh kandungan isi kitab kuning terjemahan yang bisa digunakan sebagai referensi belajar guna menambah wawasan keIslaman umat muslim. Tujuh kitab klasik atau dasar yang dipelajari dipesantren adalah:

a. Kitab *Al-Ajurum yah*

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu *nahwu*. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *jurum yah*, pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya

³⁶Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigandi Karya, Bandung, 2013), h. 30.

setelah *jurum yah* adalah *imrithi*, mutamimah dan yang paling tinggi adalah *alfiy h. Al-jurumiyah* dikarang oleh Syaikh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian didalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

b. Kitab *Amsil h At-Tashr fiyah*

Jika *nahwu* adalah bapaknya, maka *shorof* ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu *shorof* adalah kitab *Amsil h At-Tashr fiy h* yang dikarang salah satu ulama Indonesia, beliau KH. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan dapat dilagukan dengan indah.

c. Kitab *Mushtol h Al-Hadis*

Kitab dasar selanjutnya adalah kitab *Mushtol h Al-Hadis* yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk ilmu hadis. Mulai dari macam-macam hadis, kriteria hadis, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadis dan lain-lain dapat menjadikan bukti kevalidan suatu matan hadis. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi Abu Muhammad ar-Romahurmuzi (w. 360 H). yang mendapatkan perintah dari Kholifah Umar Bin Abdul Aziz (w. 101 H). karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadis-hadis palsu.³⁷

d. Kitab *Arb 'in Nawawi*

Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadis. Berbeda lagi dengan kitab matan hadis yang

³⁷Indra Syah Putra dan Diyan Yusri, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan 6, No. 2 (Desember 2019): 650-652, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

harus dipelajari di dunia pesantren, yaitu kitab *Arb 'in Nawawi* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Bin Murri Al-Hizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadis. Selain itu beliau juga mengarang berbagai kitab antara lain *Riy dhus Shol hin*, *Al-Adzkar*, *Minh jut Thol bin*, *Syarh Muslim*, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, *muamalah* dan akhlak.

e. Kitab *At-T qrib*

Fikih merupakan hasil turunan dari al-Qur'an dan al-Hadis setelah melalui berbagai paduan dalam *ushul fiqhi*. Kitab *t qrib* yang dikarang oleh Al-Qadhi Abu Syuj ' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy adalah kitab fikih yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fikih.

f. Kitab *Aqid tul Awam*

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau akidah. Apabila akidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar akidah yang dipelajari dipesantren adalah kitab *Aqid tul Awam* karangang Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki berisi 57 *bait nadzom*. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah saw., yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya. Hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu akidah di berbagai tempat.

g. Kitab *T 'limul Mut 'alim*

Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal

dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya bermanfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia pesantren adalah kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Burhaniddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan *Ta'limul Muta'alim*.

Isi dari kitab kuning memang bermacam-macam, ada yang berisi tentang fikih, akidah akhlak, tasawuf, hadis, hukum Islam dan tafsir. Bahkan banyak pula kitab kuning yang mempelajari ilmu kalam (teologi) hingga filsafat. Kitab kuning tetap relevan dengan perkembangan jaman sekarang ini. Ciri kitab kuning yang unik dan berbeda adalah kitab tersebut memiliki jaringan, silsilah atau yang biasa dengan istilah sanad. Jadi kitab tersebut ditulis oleh tokoh yang memiliki sanad yang jelas atau berkesinambungan.³⁸

Tidak diketahui secara pasti kapan kitab kuning menjadi satu rujukan pokok dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Jelas kitab kuning ada sebelum munculnya pesantren. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning sebagai kitab klasik berbahasa Arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Argumen yang dijadikan dasar adalah dibawahnya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa Arab, Melayu dan Jawa ke Eropa sekitar tahun 1600 M. Di antara kitab yang berbahasa Arab adalah kitab yang membahas Fikih : kitab *al-taqrib fi al-fiqh* karya Abu Suj' al-Isfahani, yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab *al-Idhah fi al-Fiqh*.

³⁸Indra Syah Putra dan Diyan Yusri, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan 6, No. 2 (Desember 2019): 650-652, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Kitab yang disebut terakhir kini sudah tidak djumpai lagi dalam pesantren. Sementara kitab-kitab yang berbahasa Melayu terdiri dari dua tafsir tentang dua bab penting dari al-Qur'an, dua hikayat bertema Islam, sebuah hukum pernikahan Islam, dan sebuah terjemahan syair-syair pujian terhadap Nabi (Qasidah burdahnya *al-Busyairi*). Untuk kitab yang berbahasa Jawa antara lain '*Wejangan Syeh Bari*' yang sebelumnya dikenal dengan "Kitab Sunan Bonang". Dalam kitab berbahasa Jawa tersebut ditemukan dua judul Kitab yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu '*Ihya' Ulum al-Dinkarya* al-Ghazali dan Tamhid. Menurut Martin yang dimaksudkan dengan *Tamhid* adalah *kitab al-Tamhid fi Bayan al-Tauhid* karya Abu Syukur al-Kasy al-Salimi. Kitab-kitab yang dikirim ke eropa, inilah yang dijadikan Martin sebagai bukti bahwa kitab kuning telah ada di Indonesia pada abad ke-16.

Lebih lanjut Azyumardi Azra dengan mendasarkan argumentnya pada hasil penelitian Van Den Berg menjelaskan bahwa kitab kuning baru muncul di Indonesia pada abad ke-17. Menurutnya, kitab kuning seperti Taqrib karya Abu Suja al-Isfahani (w.593 H/1196 M.) kemudian menyusul berturut-turut al-Muharrar karya Abu Qashim al-Raf'i (w. 623 H/1226 M) dan seterusnya dibawa ke Indonesia oleh para murid Jawi yang belajar di haramain ketika kembali pulang ke tanah air. Pada abad ke-17 inilah semakin banyak pelajar Jawi yang belajar di tanah suci. Setelah menamatkan pelajarannya, kemudian kembali ketanah air mereka membawa kitab-kitab yang di kajinya, dan selanjutnya mengedarkannya di lingkungan terbatas yang dapat membaca dan memahami bahasa Arab.

Pada tahap selanjutnya, usaha para ulama Haramain ini tidak berhenti komunitas atau masyarakat yang mampu berbahasa Arab, akan tetapi mereka mengarang kitab yang muatannya merujuk pada kitab-kitab yang dikajinya. Jika dilihat dari isi dari kitab-kitab tersebut, terutama pada paruh terakhir abad ke-18 adanya usaha intensifikasi penyelarasan keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial Fikih, hukum-hukum Islam, yang menggantikan kontemplasi sufistik menjadi perhatian untuk memaksa lebih jauh penyesuaian kecenderungan folk religious ke dalam keharusan Islam. Kecenderungan yang lain adalah Institusionalisasi pemikiran sufistik dalam bentuk-bentuk tarekat sebagai kelanjutan upaya pengikisan pemikiran sufistik yang menyimpang.

Salah satu elemen penting dari pendidikan pesantren adalah pengkajian kitab-kitab klasik. Pengkajian kitab klasik ini diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham-paham Islam. Pengkajian kitab klasik inilah pada dunia pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning. Tradisi pengkajian kitab kuning menunjukkan orisinalitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Jika tradisi kitab kuning telah hilang dari pendidikan pesantren, maka pesantren tidak ada ubahnya dengan madrasah atau perguruan dengan sistem asrama.³⁹ Tradisi kitab kuning yang ada di pesantren yaitu :

- 1) Kitab kuning sebagai sumber belajar

Sejak awal mula berdirinya pesantren, tradisi membaca, mempelajari kitab klasik menjadi hal yang penting, bahkan menjadi sesuatu yang interen di

³⁹Rengga Satria, "Tradisi Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernitas," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* No 2. (Juli-Desember 2019): 178, <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1301>.

pesantren. Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu pesantrennya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam. Eksistensi pengkajian kitab kuning pada pondok pesantren yang tergolong tradisional atau *Salafiah*. Pada pesantren *Salafiah*, pengajian kitab kuning merupakan mutlak dilaksanakan, sampai saat ini pesantren yang tergolong *Salafiah* tetap mengkaji kitab kuning. Kitab-kitab kuning/klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok: *nahwu/syaraf*, *fikihushul*, hadis, tauhid, tasawuf, dan etika, serba cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.

Di Pondok Pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kitab yang tertulis para ulama dengan kualitas ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya, akibatnya dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya. Implikasi selanjutnya adalah mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu lagi di formulasi, ketika terjadi pensakralan terhadap kitab ini, maka potensi santri akan stagnan dan tidak mau mencoba membuktikan kreativitas dirinya. Oleh karena itu, dalam menyikapi keberadaan kitab ini, para peminat studi keIslaman menunjukkan tiga sikap yaitu :

- a) Sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab tersebut sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern.

- b) Sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah di sepakati secara *ijma'* oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak terutama pada pendukung *mazhab* fikih tertentu terhadap kitab kuning dalam bidang mazhabnya.
- c) Sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat ulama yang tertuang dalam kitab-kitab setelah terlebih dahulu meneliti kebenarannya serta mengembangkannya lebih lanjut.

. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran lainnya. Ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kiai, seperti seorang kiai berada dihadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab, maka para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar. Setelah kiai membacakan sebuah kitab, maka kiai bisa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat arab yang dibacakan.⁴⁰

Di pesantren, kitab kuning umumnya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pengajaran pada sistem sorogan, santri satu persatu secara bergiliran menghad kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Biasanya sistem sorogan dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Sistem sarongan dalam pengajian kitab kuning merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, keinginan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari

⁴⁰Indra Syah Putra dan Diyan Yusr. "Pesantren dan Kitab Kuning, (Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 2 Desember 2019), h. 5-6.

santri. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal dimana semua santri menghadap kiai bersamaan. kiai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan kiai dipinggir halaman kitabnya.

Pengajaran khasanah budaya Islam merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren.

2) Eksistensi pengajaran kitab kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah *ijtihad* dan pembinaan hukum Islam kontemporer, kedua sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau *mazhab* fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi, ketiga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum. Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dalam kalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

3) Pengembangan model pembelajaran kitab kuning

Dalam pesantren ada beberapa metode yang bisa digunakan oleh kiai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan bahasa arab yaitu :

a) Model pembelajaran Sorogan

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai ulama yang langsung meyakinkan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa. Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; (1) lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, (2) merumuskan tujuan yang jelas, (3) megusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, (4) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, (5) memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

b) Model pembelajaran Bandungan

Metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem *welon*. Secara etimologi, dalam kamus Bahasa Indonesia, bandongan diartikan sebagai pengajaran dalam bentuk kelas (pada seklek agama). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakl atau makna *mufrodhat* atau penjelasan

(keterangan tambahan).⁴¹ Kelompok kelas dari sistem *Bandongan* ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawa bimbingan seorang guru.

c) Model pembelajaran Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴²

Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fikih (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum. Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi.⁴³

d) Metode Hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodat*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu

⁴¹Siswanto, *Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, (Ummul Qura: Jurnal Ilmiah 1, No. 1, Maret 2018), h. 83-88, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/7>.

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2012), h. 159.

⁴³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2012), h. 160.

mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁴⁴ Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.

e) Metode *Amtsilati*

Metode *Amtsilati* merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode *amtsilati* ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode *amtsilati* ini terletak pada nadzoman yang Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat dipermudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁵

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *Dayah meunasa*, dan di Sumatra Barat

⁴⁴Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta; Departemen Agama RI, 2018), h. 79.

⁴⁵Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2017), h. 70.

dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah Pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan an yang berarti para penuntut ilmu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah, pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam dimana para santri biasanya tinggal di pondok (Asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu Agama Islam secara Detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren merupakan sebuah Organisasi Pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustadz, sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama dibawa bimbingan seorang kiai. Sementara itu menurut Muhammad Hambal Safwan Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴⁶

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas

⁴⁶Ali Murtopo, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School*, *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban* 5, No. 2, (Juli-Desember 2016), h. 185, <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.144>.

tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁴⁷

Dalam perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan dengan tahap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi, pendidikan Islam diberbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan. Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren

⁴⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).⁴⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kiai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawa bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Adapun karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah:

- 1) Adanya Kiai
- 2) Adanya santri
- 3) Adanya masjid
- 4) Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum Islam, tafsir Hadis, tafsir al-Qur'an da lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada di dalamnya, maka ciri-cirinya adalah.

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kianya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai.

⁴⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 40.

- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian sangat terasa di pesantren.
- 5) Jiwa tolog menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan
- 7) Keprihatian untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan *I'tikaf*, shalat *tahajjud* dan lain-lain.
- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim. Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah :

- a) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
- b) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.

c) Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walupun tidak sampai ke tingkat ulama, santri harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan peradaban perspektif Islami. Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu :

(1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

(2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu amalnya.

Tujuan pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktivitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab para ulama bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.

Pesantren harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi pesantren diantaranya: pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam, pesantren sebagai lembaga keagamaan

yang melakukan kontrol sosial dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. Semua itu menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa, tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduuq*” yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama “*dayah*”.

Zamakhsyari Dhofir mengatakan bahwa, sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Justru pemerintahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut. Pada tahun 1882

pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.⁴⁹

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survei Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh Wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi Wali. Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.

Laporan Mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa, dalam serat Senthini dijelaskan pada abad ke 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier

⁴⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 41.

di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Santhini tersebut disusun pada abag ke 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren Salaf (tradisional) disebut “lurah pondok”.

Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain yaitu pondok tempat menginap para santri, santri itu adalah peserta didik, masjid adalah sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, kiai adalah tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan charisma yang dimilikinya, dan kitab kuning sebagai referensi pokok dalam kajian keIslaman.

Di awal munculnya pesantren, pembelajaran bersifat nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama Islam. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa *mazhab syafii* dengan sedikit menerima *mazhab* yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih

bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain. Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf al-Ghazali dan *Asyriyyah*.

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki cirri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya.

Cirri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorongan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorongan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan system pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kiai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing

memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting. Kelompok sistem ini disebut halaqah.

Sedangkan pesantren khalaf manajemen pesantren dan kurikulum pesantren biasanya adalah sistem modern. Kiai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Disini tampak perbedaan bahwa pesantren khalaf sistem administrasi, manajemen dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem pesantren salaf yakni sistem manajemen dan keuangan pesantren selalu dalam kendali otoritas kiai, meski telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasionalnya, namun pelaksanaannya tetap mengacu kepada restu kiai, atau dengan kata lain sistem pesantren salaf, semuanya masih serba kiai.

Pada abad ke 19 M, muncul pengaruh *Wahabiyah* di Indonesia. Sebagai akibat dari pengaruh ini, di Minangkabau terjadi peperangan antara kaum paderi dengan kaum adat. Belanda mengambil kesempatan dengan adanya peperangan ini dan berpihak kepada kaum adat. Sementara itu, di Jawa berdiri beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara corak tersebut secara perlahan mengalami pergeseran.

Pembaharuan penting yang terjadi dipesantren menurut Dhafier terjadi pada tahun 1910, pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka murid-murid untuk wanita. Dan tahun 1920-an pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, disini tampaknya sudah mulai adanya sistem klasikal di pesantren. Selanjutnya di awal abad 20 misalnya, Gontor

mempelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka.⁵⁰ Di pesantren ini santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai keterampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Menurut Dhafier ada dua alasan mengapa pesantren lambang mengadakan perubahan, pertama, kiai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Kedua, belum memiliki tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, keterampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga di dukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.

Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun menejemnnya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren

⁵⁰Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, No. 1, (Mei 2017): 87-90, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

klasik. Melihat perubahan-perubahan ini, dengan meminjam pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keIslamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran agama Islam di samping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang di jadikan pesantren. Para santri umumnya tinggal di asrama yang terletak disekitar rumah kiai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.
- b) Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai saran fisik, seperti Masjid, rumah kiai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi para santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisioanal yang sangat sederhana sekaligus merupakan cirri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran tipe ini adalah individual, bandungan dan wetonan.
- c) Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak

menghilangkan sistem yang asli yaitu sistem sorongan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kiai atau ustadz..

- d) Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pembelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Hal ini tidak kalah penting adalah ketepatan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa arab dan inggris, maupun bahasa tradisional lainnya.
- e) Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relative lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.
- f) Pesantren tipe F, atau ma'had 'Aly, tipe ini ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama.⁵¹

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki

⁵¹Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), 19-20.

pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pembangunan manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan membangun masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun, mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih dalam kondisi yang tengah mengalami krisis moral. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun belakangan isu terorisme dienduskan dari kalangan pesantren, sebenarnya paham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren.

Pondok atau asrama para santri pada masa lalu biasanya berupa bangunan yang terbuat dari bamboo atau bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang

berdinding bilik dan beratap rumbia. Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan lainnya. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas menejemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiyah ke mu'asyir (modern), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi sekarang ini, lulusannya *ora iso ngaji*. Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa membimbing tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafiannya.

Di zaman modern fenomena menarik sehingga pendidikan di Indonesia memiliki sekolah-sekolah terpadu dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Para murid mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selam 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing. Tanpa disadari sekolah-sekolah itu berusaha meniru pola pendidikan pesantren, yang ternyata lulusan pesantren tidak kalah mutunya dengan lulusan sekolah-sekolah umum. Di sisi lain, sistem pesantren ternyata lebih unggul dalam membentuk kepribadian.

Kekuatan pesantren dalam membentuk kepribadian santri seagaimana telah dikemukakan, tidak terlepas dari sistem *boarding school* yang telah lama diterapkan dalam pendidikan pesantren. Disini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama, tak lupa mereka mengekspresikan seni budaya

dan keterampilan lainnya pada hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru.

Secara tradisional jejak *boarding school* dapat diselami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat, ada tiga hal mengapa perlu *boarding school*, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogeny, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti yang sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak

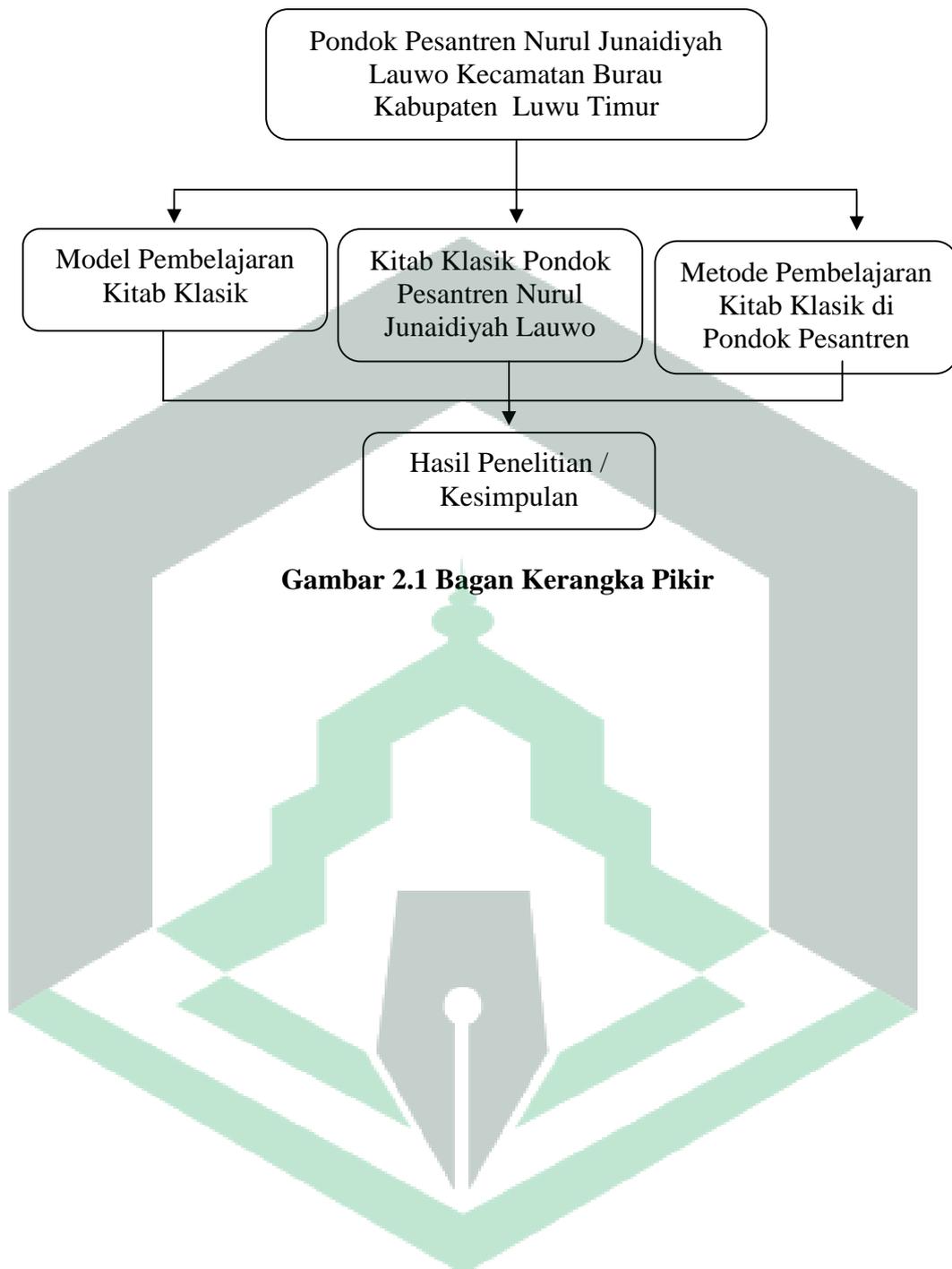
- 2) Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan perimplikasi pada tungginya penghasilan mereka.

3) Cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin dinikmati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.⁵² Konsep *Islamic boarding school* menjadi pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Berikut bagan kerangka pikirnya.

⁵²Herman, DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, (Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2 Desember 2013), h. 152-155.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren yakni, sebagai berikut.

1. Pendekatan pedagogis yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri serta sesuai perkembangan zaman. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengajar, mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan melatih santri supaya mudah dalam memahami kajian kitab klasik yang diajarkan oleh para kiai.
2. Pendekatan psikologis yang dilakukan untuk mengetahui, memahami, dan melihat kondisi kejiwaan santri dengan memberikan materi pembelajaran kitab klasik sesuai dengan perkembangan usia.
3. Pendekatan sosiologis yang dilakukan dengan melihat realitas budaya, lingkungan, dan kehidupan santri sebelum masuk pondok pesantren. Pengembangan model pembelajaran perlu dilakukan dengan mengamati proses interaksi antara santri dengan kiai serta lingkungannya.
4. Pendekatan didaktis dilakukan dengan mengkaji gagasan, melakukan penilaian terhadap sikap santri di pondok pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkapkan suatu permasalahan dan sesuai kenyataan yang ada kemudian berupaya untuk mencarinya solusinya.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan alami secara natural sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa melakukan manipulasi data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan melihat, mengamati, mencatat, mengambil informasi, menganalisis, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis model pembelajaran di pondok pesantren yang awalnya hanya menggunakan metode bendongan, dan sorogan kini dikembangkan menjadi bervariasi untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar kitab klasik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni, untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis model pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren. Analisis model pembelajaran tersebut dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry, pembelajaran dengan berbasis masalah, berbasis proyek atau kerjasama, kontekstual, dan kooperatif.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, lokasinya terletak di Jalan Poros Masamba Wotu Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Waktu penelitian dilakukan sejak mulai observasi awal pada hari Kamis, 20 Januari 2022 hingga proses penelitian berlangsung sekitar bulan April 2022 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, data, dan penyusunan laporan.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dalam latar belakang maka dijelaskan definisi operasional variabel untuk menghindari kekeliruan dalam kata, kalimat, dan istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian dalam proses belajar mengajar dengan menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai aspek yang dilakukan guru serta semua fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

2. Kitab klasik merupakan kitab-kitab tradisional yang biasa disebut dengan kitab kuning yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam khususnya di pesantren dengan merujuk pada pembelajaran agama yakni, akidah, akhlak, fikih, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan ilmu kemasyarakatan.

3. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua dan menerapkan pembelajaran tradisional yang diterapkan sehingga santri dan gurunya tinggal bersama di lingkungan asrama dengan menerapkan pembelajaran di siang dan malam hari untuk menjadi bekal hidup.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survei dengan tujuan supaya peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung kepada responden. Selain itu, digunakan desain study kasus untuk melakukan penelitian melalui teknik wawancara dan observasi demi keutuhan perolehan data yang valid.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tempat penelitian. Sumber data penelitian ini antara lain ustadz, ustadzah, kiai, santri, dan orang tua santri. Adapun jenis sumber data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Data primer yang diperoleh melalui objek penelitian secara langsung. Data primer dapat berupa hasil survey yang dilakukan untuk persiapan dalam menyusun pertanyaan atau pedoman wawancara, observasi awal, dan observasi langsung saat penelitian, wawancara untuk menyesuaikan hasil observasi, dan dokumentasi sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Data sekunder diperoleh melalui sumber atau pihak yang terkait dengan penelitian sebagai penunjang hasil penelitian. Data sekunder tersebut berupa tulisan, lisan, hasil riset atau penelitian, data berbentuk tabel, diagram, atau pun grafik. Akan tetapi, penulis mengambil data sekunder melalui tulisan berbentuk buku, hasil penelitian baik itu artikel, jurnal, tesis, dan disertasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni, peneliti yang bertindak atau yang menjadi alat bahkan sebagai pengumpul data. Instrumen pendukung yang digunakan yaitu, pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, alat tulis, dan alat rekam atau *handphone*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan pengamatan, dan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang terlihat di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Pengamatan penulis terfokus kepada kondisi santri, ustadz dan ustadzah, kiai, dari segi sikap keagamaan, kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di pesantren. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal hingga proses penelitian berlangsung. Komponen yang diamati yaitu, santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.

2. Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui jawaban langsung dari informan. Tanya jawab dilakukan secara otomatis dengan pertanyaan yang lebih akurat dan terperinci. Pihak yang diwawancarai yakni, santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.

3. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun, mengetahui, mengamati, dan memperoleh dokumen data pondok pesantren, jumlah sarana prasarana, jumlah pendidik, santri, dan lainnya yang diperlukan oleh penulis sebagai tanda bukti. Dokumen-dokumen yang diambil sesuai keperluan penelitian, foto saat observasi, dan foto saat wawancara dengan santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut dilakukan dengan mengecek antara hasil observasi dengan wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi, dan hasil observasi dengan dokumentasi. Model triangulasi teknik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.

Teknik triangulasi dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Melalui hasil penelitian dilakukan perbandingan antara teori, sumber, metode, dan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, dicatat melalui buku kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek pokok yang menjadi fokus penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif. Penelitian diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara dengan santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.. Analisis data secara kualitatif deskriptif menggunakan tiga metode yakni, sebagai berikut.

1. Analisis domain yakni, dengan melakukan pengklasifikasian dalam berbagai ranah untuk memperoleh gambaran dari catatan-catatan lapangan kemudian dikategorikan sesuai dengan variabel judul dalam penelitian.

2. Analisis taksonomi yakni, pengamatan dilakukan terfokus untuk menghimpun elemen-elemen yang terkait dengan masalah, kemudian disimpulkan secara induktif maupun deduktif guna menghindari generalisasi kesimpulan.

3. Analisis komparatif yakni, dengan membandingkan teori yang satu dengan yang lain, kemudian direlevansikan dengan asumsi penyusun. Membandingkan antara pendapat hasil wawancara terhadap beberapa orang diantaranya santri, kiai, ustadz, ustadzah, dan orang tua santri.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Pendidikan Syiar Islam (YPSI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang bergerak di bidang pendidikan Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 1 Juli 1987, di sebuah gedung yang sangat sederhana, hasil dari swadaya masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan suatu masyarakat yang majemuk. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Pesantren Nurul Junaidiyah, yaitu :

1) Faktor Ideologis. melalui lembaga pendidikan Islam, Pesantren Nurul Junaidiyah kita lestarikan Akidah Islamiyah yang telah diletakkan dan dirintis oleh gurutta KH. Junaid Sulaiman sebagai salah satu *muballigh* terkemuka di Sulawesi Selatan.

2) Faktor Sosial. Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Nurul Junaidiyah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus didorong oleh semangat menghilangkan penyakit kemiskinan kebodohan yang menimpa sebahagian masyarakat Islam Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

3) Faktor motivasi nasional. Lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan untuk ikut mengambil bahagian dalam mensukseskan program Pembangunan Nasional secara berkesinambungan yang memiliki wawasan Imtaq (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang bernafaskan keimanan.

Selain ketiga faktor di atas, ada faktor lain yang mendukung berdirinya lembaga ini, yaitu belum adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk sistem pendidikan Madrasah, sehingga banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Pesantren harus ke daerah lain yang akan memakan banyak biaya lagi dan bagi yang berasal dari golongan tidak mampu dengan sangat terpaksa mundur akibat tidak terjangkaunya biaya.⁵³

b. Visi dan Misi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

1) Visi

Membentuk generasi muda Islam yang berakhlak, berintelegeni, mandiri, dan bertanggung jawab.

2) Misi

- a) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan pembinaan.
- b) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan berkreasi.
- c) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki ilmu kemampuan berbahasa Arab dan Inggris

⁵³Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2023.

- d) Dapat meningkatkan layanan demi terciptanya rasa aman dan nyaman bagi para santriwan dan santriwati.
- e) Meningkatkan mutu pembinaan dan layanan sekolah terhadap *stakeholder*.
- f) Diharapkan proses kegiatan persekolahan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.⁵⁴

3) Kondisi asrama pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Syiar Islam. Dan pada tahun 1991 pesantren ini telah mendapatkan izin operasional dan sudah diakui oleh kementerian agama Kabupaten Luwu Timur. Pesantren ini berlokasi di Jalan Trans Sulawesi Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Saat ini, jumlah santriwan dan santriwati yang mukim sebanyak 500 an santri yang terdiri atas kelas MTS/SMP Islam /MA/Tahfidz al-Qur'an. Rasio antara jumlah santriwan dan santriwati dan ruang kamar yang tersedia tidak berimbang dan sangat padat. untuk ukuran kamar 8X9 meter yang di huni oleh santriwan dan santriwati sampai 50 an orang, untuk mengatasi masalah ini pihak pengelola terpaksa memanfaatkan ruang kelas belajar yang ada dan ruangan darurat yang biasanya digunakan untuk penyimpanan barang-barang (gudang). Selain itu keadaan ruang asrama santriwati, terutama bagian lantai sudah rusak.⁵⁵

4) Animo Masyarakat

Lokasi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau yang terletak di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah pemukiman

⁵⁴Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2023.

⁵⁵Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2023.

yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan kondisi masyarakat yang majemuk dengan taraf ekonomi masyarakatnya rata-rata golongan bawah. Dengan demikian keberadaan Pesantren ini sangat tepat dan strategi untuk mendidik putra-putri warga yang masih tertinggal di banding warga lainnya, di samping itu juga untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memberdayakan diri dan masyarakatnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitarnya sangat mendambakan keberadaan pesantren sebagai bukti mereka sangat antusias dan senantiasa turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren dan sekaligus memasukkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Para santri yang ditampung oleh pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo bukan saja berasal dari Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, akan tetapi juga berasal dari beberapa daerah yang ada di luar wilayah Luwu Timur seperti Luwu, Luwu Utara, Bone, Jeneponto, bahkan dari Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan, Jakarta dan lain-lain.⁵⁶ Sejak Tahun 1987 hingga Tahun 2019, maka jumlah penghafal al-Qur'an yang tamat di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 763 santriwan dan santriwati.

5) Program Lembaga

Setelah melihat perkembangan pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang cukup menggembirakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas para santri serta para guru dan pembina, maka dalam menghadapi perkembangan pada tahun-tahun

⁵⁶Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2023.

mendatang, maka segenap pimpinan dan pengurus pesantren mmohon bantuan Modal usaha mengingat :

- a) Dari tahun ketahun jumlah santri bertambah dan salah satu membantu proses belajar mengajar adalah kesehatan sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.
 - b) Terbatasnya dana dan kemampuan pesantren sehingga belum memadai karena kebanyakan santri berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu.
 - c) Pondok pesantren mempunyai pabrik usaha air minum kemasan/galon yang selama ini hanya dinikmati anak-anak pondok saja karena kurang dana sehingga permintaan masyarakat tidak bisa terpenuhi.⁵⁷
- 6) Keadaan Guru

Tabel 4.1
Pembina dan Guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Mursaha Junaid, S.Ag., M.Pd.I.	Pembina / Guru
2.	Muhammad Sabri, S.Pd.	Pembina / Guru
3.	Baharuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Guru
4.	Aswandi, S.Pd.I., M.Pd.	Guru
5.	Reza Andika Saputra, S.Pd.	Guru
6.	Halimah, S.Pd.I., M.Pd.	Pembina / Guru
7.	Farhan, S.Ag.	Guru
8.	Rahmawati, S.Pd.	Guru
9.	Syamsiar, S.E	Guru
10.	Musnaini, S.Pd.	Guru

Sumber Data : Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun 2023

7) Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Keadaan santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 133 santriwan dan 167 santriwati jadi total keseluruhan jumlah

⁵⁷Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2021.

santriwan dan satriwati adalah 300 orang. Nama-nama santriwan dan santriwati terlampir.

2. Model Analisis Pembelajaran Kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan di pesantren, para santri dituntut untuk minimal mampu membaca kitab kuning dengan terjemahannya dan dia juga mampu menjelaskan makna dari setiap teks yang tertulis dalam manuskrip kuno tersebut dengan pemahaman yang lebih kekinian, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dibutuhkan penggunaan metode pengajaran yang dapat memenuhi tuntutan tersebut. Berikut ini adalah model pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Menurut Mursaha Junaid bahwa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam pembelajaran sepenuhnya menggunakan kitab sebagai bahan ajar, tidak memuat pelajaran umum, jika ada, itu diluar jam pelajaran pondok, seperti belajar bahasa inggris dan komputer akan tetapi itu tidak diwajibkan, kami hanya fokus mempelajari kitab saja, dan yang paling penting kami juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu, jangan ada niat belajar untuk mendapatkan keuntungan duniawi, semata-mata hanya mencari ridha Allah swt., dan ikhlas karena Allah swt.⁵⁸

⁵⁸Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di Pondok Pesanten Nurul Junaidiyah Lauwo murni menggunakan kitab kuning (kitab berbahasa arab tanpa harakat), hal ini sudah sesuai dengan hasil wawancara tersebut di atas. Berdasarkan hasil observasi penulis, model pembelajaran yang dilakukan masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren dan sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pesantren (*Salafiyah*). Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren.⁵⁹ Konsep pembelajaran kitab kuning Pondok Pesanten Nurul Junaidiyah Lauwo ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Husein Muhammad, bahwa masyarakat pesantren menganggap kitab kuning (kitab-kitab *mu`tabarah Aswaja*) merupakan formulasi final dari ajaran al-Qur'an dan sunnah.⁶⁰ Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santrinya dalam bidang keagamaan dari teks aslinya.

Sedangkan menurut Muhammad Sabri bahwa Model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesanten Nurul Junaidiyah Lauwo Tidak memakai sistem penjenjangan tingkatan kelas seperti pada lembaga pendidikan modern pada

⁵⁹Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Paskakemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 34.

⁶⁰Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran, didalam: Sa'id Aqiel Siradj, .et. al, Pesantren Masa Depan: Wacana Pembelajaran dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 270.

umumnya. Sistem penjenjangan dengan menggunakan sistem kenaikan kitab tersebut, secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu yang pertama kelompok *mubtadi* (pemula), kedua kelompok *mutawassith* (menengah) atau *mustakmilah* (penyempurnaan) dan ketiga kelompok *muwassalah* (pendalaman). Sedangkan sistem kenaikan kitab tersebut ditempuh sebanyak sepuluh marhalah (tingkatan).⁶¹

Berdasarkan pengamatan penulis, selain ada materi wajib yang diujikan, ada pula materi tambahan yang tidak diujikan akan tetapi wajib diikuti oleh semua santri sebagai syarat untuk bisa mengikuti ujian. Disamping itu, seluruh santri wajib mengikuti pengajian umum yang bertempat di Masjid setiap seminggu sekali pada oleh Pembina dan guru pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.⁶²

Berdasarkan hal tersebut di atas, Baharuddin selaku guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo mengatakan bahwa terdapat kurikulum dalam menjalankan model pembelajaran Kitab Klasik. Adapun isi kurikulum Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo terdiri dari kitab *Al-Muqarrarah*. Kitab *al-Muqarrarah* atau materi wajib yang diujikan yaitu ilmu alat (*nahwu sharaf*). Ilmu *sharaf* kitab tasrifan dan *al-kaylani*. Sedangkan, ilmu *nahwu* kitab *al-Jurumiyyah*, dan *al-Mutammimah* dan Ilmu fikih, yaitu kitab *Syarah as-Sittiin Masalah*, *Fath*

⁶¹Muhammad Sabri, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

⁶²Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

Al-Qarib dan *Fath al-Mu''in*. Serta *Ilmu Tauhid*, *Kitab Fath Al-Majiid*, *Kifayah Al-Awaam* dan *Hud-hud*.⁶³

Sedangkan menurut Aswandi bahwa tujuan dari model pembelajaran Kitab Klasik adalah untuk pencapaian ketuntasan belajar secara sistematis. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada tahap awal adalah penguatan terhadap ilmu dasar, yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Selanjutnya, santri diharapkan sudah siap mempelajari kitab berbahasa arab tanpa harakat “gundul”. Materi yang pokok yang dipelajari adalah ilmu-ilmu *fardhu ain*, yaitu ilmu tauhid, fiqh dan akhlak.⁶⁴ Berdasarkan hasil pengamatan penulis, secara formal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo hanya berlangsung 2 (dua) jam pembelajaran, 1 (satu) jam pembelajaran di waktu pagi hari jam 07.00 wita s/d 08.00 wita dan 1 (satu) jam pembelajaran di waktu siang hari pada jam 14.00 wita s/d 15.00 wita.⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, Rahmawati mengungkapkan bahwa Pembelajaran dilaksanakan 2 jam dalam sehari pagi dan sore. Selebihnya santri dituntut untuk belajar secara mandiri dalam rangka mencapai target pembelajaran secara tuntas.⁶⁶

⁶³Baharuddin, Guru, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Ahad 22 Januari 2023.

⁶⁴Aswandi, Guru, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

⁶⁵Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 21 Januari 2023.

⁶⁶Rahmawati, Guru, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

Hal senada juga diungkapkan oleh Farhan bahwa kami mengajarkan dengan bertahap agar lebih mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik, walaupun belajarnya sedikit tapi benar-benar menguasai isi kitab yang dipelajari, disamping itu dalam satu lokal belajar satu orang guru hanya boleh membimbing 20 sampai 30 orang saja. Santri yang tidak tuntas, tidak kami perkenankan untuk naik ke kitab selanjutnya dan akan menempuh program remedial.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas serta observasi yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo memberikan keleluasaan waktu bagi para santri untuk belajar mandiri dalam rangka mencapai target belajar tuntas.⁶⁸

Reza Andika Saputra juga mengungkapkan bahwa Untuk mengukur ketuntasan belajar tersebut, setiap santri wajib menjalani ujian kitab. Ujian ini untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah dipelajari dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Apabila santri berhasil lulus dari ujian kitab tersebut maka santri dapat meneruskan ke tingkatan kitab selanjutnya. Sedangkan santri yang belum tuntas akan menempuh program remedial. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan

⁶⁷Farhan, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

⁶⁸Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

ingatan (hapalan), membaca kitab tanpa harakat dan menjelaskan kandungannya.⁶⁹

Mursaha Junaid kembali mengatakan bahwa model pembelajaran Kitab Klasik menerapkan mode tuntas yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, adalah sebagai berikut:

- a. Para santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo diberikan waktu belajar yang cukup, yaitu pada tingkat muftadi (pemula) selama 3 bulan pembelajaran termasuk evaluasi. Sedangkan santri pada tingkat mustakmilah (menengah) yaitu selama 6 bulan pembelajaran termasuk evaluasi, selain itu santri diarahkan untuk belajar mandiri, sehingga mampu menyelesaikan belajar sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. Penentuan target waktu pembelajaran dan memfokuskan tujuan belajar ini sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar santri secara kelompok besar (klasikal) dan perbedaan kemampuan secara individual. Ketersediaan waktu yang cukup memungkinkan para santri untuk dapat menguasai materi pelajaran bersama-sama dengan waktu yang sudah ditentukan. Para guru di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo pada setiap kegiatan belajar mengajar selalu mengabsen santri dan mengecek kehadiran santri satu persatu. Selain itu, guru mencatat setiap kemajuan belajar. Kegiatan ini sangat efektif dalam mendisiplinkan santri. Dengan adanya catatan kemajuan belajar santri

⁶⁹Reza Andika Saputra, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 24 Januari 2023.

sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan sedini mungkin dan untuk memberikan layanan yang terbaik.⁷⁰

- b. Para guru di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo menggunakan sistem evaluasi yang kontinyu dan berdasar atas kriteria evaluasi secara terus menerus yaitu pada awal, selama dan pada akhir proses belajar mengajar. Evaluasi seperti ini sangat berperan penting dan menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, karena evaluasi dilakukan agar guru memperoleh umpan balik dari seberapa besar daya tangkap dan daya serap santri terhadap pelajaran yang sudah diberikan. Kemudian data hasil evaluasi tersebut, sebagai bahan evaluasi bagi guru para untuk dijadikan pemetaan kesulitan belajar santrinya, sekaligus bahan evaluasi bagi guru dalam mengajar, guru dapat mengevaluasi strategi, metode, dan teknik mengajar secara sistematis.⁷¹
- c. Para santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo mendapat program perbaikan dan pengayaan. Santri ditekankan untuk menguasai satu materi sebelum melanjutkan kemateri berikutnya. Santri yang berkemampuan lemah dalam menguasai materi diberi program perbaikan melalui bimbingan guru maupun bimbingan temannya/tutor sebaya. Program remedial sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar santri, baik dari guru maupun

⁷⁰Mursaha Junaid, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 21 Januari 2023.

⁷¹Muhammad Sabri, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 21 Januari 2023.

teman sebaya. Dengan demikian, harapannya setelah menjalani program remedial santri sudah siap menerima pelajaran selanjutnya dengan baik.⁷²

Menurut Baharuddin kembali mengatakan bahwa model pembelajaran Kitab Klasik menerapkan sistem pembelajaran tuntas. Sistem model pembelajaran diukur dari kemampuan santri dalam setiap unit kompetensi atau kompetensi dasar dan dengan nilai standar yang sudah ditentukan.⁷³

Sedangkan menurut Aswandi bahwa model pembelajaran Kitab Klasik dibuat untuk 15 hari pembelajaran dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada Kepala Bidang Pendidikan. Maka guru memiliki data progress kemajuan belajar untuk santri.⁷⁴

Sedangkan menurut Farhan bahwa pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru, membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individual. Maka tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tinggi, dan kemampuan santri akan terukur.⁷⁵

Dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesanten Nurul Junaidiyah Lauwo, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang akan menunjang keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran kitab klasik.

⁷²Rosdiana Said, Guru, “*Wawancara*” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 24 Januari 2023

⁷³Baharuddin, Guru, “*Wawancara*” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Ahad 22 Januari 2023.

⁷⁴Aswandi, Guru, “*Wawancara*” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

⁷⁵Farhan, Guru, “*Wawancara*” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Pembina dan guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Menurut Mursaha Junaid bahwa para santri diwajibkan untuk menghafal materi kitab seperti Kitab Tasrifan, alJurumiyah, Kailani dan Mutammimah setiap selesai pembelajaran dan menyeter kembali hapalan kepada guru setelah masuk jam pembelajaran berikutnya. Kegiatan menghafal materi kitab ini dilakukan setelah selesai jam pembelajaran setiap pagi hari (pukul 09.00 wita s/d 10.00 wita) dan sore hari (pukul 15.00 wita s/d 16.00 wita). Hal ini terus dilakukan sampai materi pembelajaran kitab selesai. Lama waktunya selama tiga bulan untuk tingkat pemula dan enam bulan untuk tingkat lanjutan. Target yang ingin dicapai adalah seluruh santri dapat menghafalkan seluruh isi kitab dan *mengi'rab* kalimat perkalimat. Metode hafalan (*mahfuudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.⁷⁶

Sedangkan menurut Rosdiana Said dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik maka digunakan pula metode Sorogan. Dalam menerapkan metode Sorogan ini, maka Santri dibimbing langsung oleh guru. Guru mendengarkan dan mengoreksi bacaan santrinya sesuai kaidah ilmu bahasa Arab *fushah* yang disertai dengan terjemahan perkata ataupun perkalimat dan makna yang dimaksud. Bahasa yang dipilih adalah bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Pelaksanaan metode ini dengan cara santri menghadap kepada guru seorang demi seorang secara bergiliran dengan membaca kitab yang akan

⁷⁶Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

dipelajari dihadapan sang guru, metode ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan yang mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual (individual earning), belajar tuntas (*mastery learning*) dan maju berkelanjutan (*continuous progress*).⁷⁷

Sedangkan Muhammad Sabri berpendapat bahwa dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, maka guru dan Pembina pondok pesantren dapat pula menggunakan metode *Mudzakarah*. Pelaksanaan metode ini, para santri berkumpul yang dipimpin seorang guru atau santri senior. Kemudian para santri membentuk lingkaran (*halaqah*) yang bertempat di Masjid atau di dalam kelas. *Mudzakarah* ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya. Dalam pelaksanaan metode ini, para santri diperkenankan untuk menyampaikan, atau memberikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang ia pelajari serta menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti, untuk di *muzakarahkan* bersama. Metode *mudzakarah* bisa juga disebut metode diskusi yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri.⁷⁸

Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa metode ini sangat efektif untuk melatih kemampuan santri dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat disertai dengan argumentasi ilmiah berdasarkan kitab kuning. Selain itu, metode

⁷⁷Rosdiana Said, Guru, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 24 Januari 2023

⁷⁸Muhammad Sabri, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 21 Januari 2023.

ini bertujuan membentuk pribadi santri yang gemar bermusyawarah, bersama-sama memecahkan masalah dengan mengedepankan saling menghargai pendapat antara satu sama lain.⁷⁹

Kenudian Syamsiar mengatakan bahwa dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, maka guru dan Pembina pondok pesantren dapat pula menggunakan metode tanya jawab. Pelaksanaan metode ini, guru memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya tentang penjelasan yang diberikan pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan setiap selesai penjelasan materi. Metode Tanya jawab Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, dapat pula dari siswa kepada guru.⁸⁰

Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa metode ini sangat efektif karena guru dapat langsung melihat respon santri terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu guru membuka pertanyaan dan mempersilahkan santri untuk bertanya. Dengan begitu, santri dapat langsung menanyakan kepada gurunya terhadap sesuatu yang musykil (sesuatu yang belum dimengerti) dengan penuh adab dan penghormatan kepada gurunya. Metode ini bisa menutupi kekurangan dalam metode wetonan yang menjadikan santri hanya sebagai penerima pembelajaran dan bersifat pasif.⁸¹

⁷⁹Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

⁸⁰Syamsiar, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 24 Januari 2023.

⁸¹Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

Kemudian Musnaini mengatakan bahwa dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, maka guru dan Pembina pondok pesantren dapat pula menggunakan metode *I'rab* Kalimat. Pelaksanaan metode ini, guru meng'irabkan setiap `ibarat kalimat yang tertera pada teks kitab kuning pada setiap pembelajaran, kemudian guru memberikan contoh kalimat beserta penjelasan contoh secara langsung, seperti bentuk kalimat, kedudukan kalimat dan lain- lain. metode ini diterapkan kepada santri yang sudah mempunyai dasar-dasar ilmu Bahasa Arab. Metode ini juga bertujuan agar santri bisa mengkiaskannya kepada kalimat-kalimat lain, sehingga terlatih dalam mengi'rabkan setiap kalimat dalam bahasa Arab. Bahkan santri wajib menghafal *I'rab* kalimat yang ditulis oleh guru supaya. Metode *I'rab* yaitu metode pembelajaran tata bahasa Arab yang digunakan untuk menguraikan setiap kata dalam susunan kalimat bahasa Arab menurut bina dan *I'rabnya*, alamatnya, jenisnya dan lain- lain.⁸²

Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa metode ini sangat efektif, karena dapat melatih memori ingatan santri. Selain itu, metode ini bertujuan memberikan pemahaman kepada santri dalam hal tata cara menta`bir dengan benar, sesuai kaidah bahasa Arab. Keunggulan metode ini adalah melatih para santri supaya mahir dalam penguasaan ilmu alat (*Nahwu, Sharaf dan Lughat*).

⁸²Musnaini, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Senin 23 Januari 2023.

Dengan demikian santri menjadi ahli dalam membaca, menterjemahkan dan menguraikan makna kalimat yang tertulis dalam kitab kuning.⁸³

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kitab Klasik Dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Dalam mengembangkan model pembelajaran Kitab Klasik, maka adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan pengambilan keputusan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Berdasarkan hasil observasi penulis, mengenai perencanaan guru dalam pembelajaran, ditemukan bahwa sebelum guru mengajar, guru terlebih dahulu mempelajarinya di rumah, setelah paham materi tersebut, guru mencari strategi untuk mempermudah memahamkan materi tersebut kepada santri yang belajar.⁸⁴

Makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁵

⁸³Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

⁸⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.2009), h. 15.

⁸⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.2009), h. 17.

Menurut Mursaha Junaid bahwa harus memahami materi untuk diri kita relatif lebih mudah namun untuk memahamkan kepada orang lain itu akan sulit karena kecerdasan setiap santri itu berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus menguasai materi, mempunyai perencanaan metode dan strategi mengajar yang baik.⁸⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Muhammad Sabri bahwa pada kegiatan pembukaan ini, guru membuka pelajaran dengan bersamasama membaca surah Al-Fatihah, memberi salam, mengecek kehadiran santri, membaca doa belajar, mengingatkan pelajaran sebelumnya (apersepsi). Kemudian santri menghafal materi sebelumnya di muka kelas. Selanjutnya apersepsi, yaitu guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Tahapan pembukaan ini berlangsung selama 20 menit.⁸⁷

Sedangkan menurut Rosdiana Said mengatakan bahwa langkah selanjutnya bahwa guru meminta santri untuk menghafal materi kitab (*al-Jurumyah, Kaylani dan al-Mutammimah.*) Kemudian guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi tersebut. Guru meng`irabkan kata perkata kalimat perkalamat sesuai kedudukan kalimat, bina, jenis dan lainnya sesuai kaidah ilmu nahwu. Selanjutnya guru menugaskan para santri untuk mencatat dan menghafal *i`rab* kalimat tersebut pada pertemuan selanjutnya dengan batasan

⁸⁶Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

⁸⁷Muhammad Sabri, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

materi yang telah dipelajari. Santri tersebut akan menyetor hapalannya pada jam pelajaran akan datang.⁸⁸

Setelah selesai santri menyimak penjelasan guru, guru menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada santri tentang pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman santri, atau penerimaan santri terhadap materi yang diberikan. Selain itu, santri juga dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan kepada guru bila ada materi yang disampaikan kurang dimengerti dan guru merespon dengan segera atas pertanyaan tersebut.

c. Langkah Terakhir/Penutup

Sebelum mengakhiri pelajar, guru melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Menyimpulkan materi dan membimbing santri agar menyimpulkan dan meringkas materi yang telah diberikan.
- 2) Memberi tugas santri agar menghafal materi pelajaran secara bertahap dan *memuthala'ahi* (mengulang-ulang pelajaran) di asrama.
- 3) Evaluasi materi dengan memberikan tugas atau pertanyaan yang berhubungan dengan materi kitab yang telah dipelajari. Pada Langkah terakhir/penutup ini, berlangsung selama 10 menit.

⁸⁸Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

4. Kendala dan Solusi dari Model Analisis Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Secara umum, pembelajaran kitab di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode klasikal. Sistem ini klasik sebenarnya memiliki kelebihan dari berbagai sisi, misalnya mampu memberikan materi ajar dalam jumlah santri yang banyak, ustaz bisa dengan mudah melatih kemampuan santri khususnya dalam keterampilan membaca kitab melalui berbagai pertanyaan, baik secara lisan maupun yang tertulis di papan tulis. Sehingga secara bertahap, ustaz bisa mengamati perkembangan pemahaman santri. Hanya saja, sistem ini membutuhkan keterampilan dan kerja keras dari ustaz untuk mengamati dan mengawasi para pola dan tingkah laku santri selama pembelajaran.

Dalam kasus tertentu, terkadang ustaz lalai menegur santri yang tidak serius dan tidur selama proses pembelajaran. Evaluasi pun dilaksanakan dalam waktu berkala untuk mengetahui sejauh mana penguasaan terhadap materi pembelajaran. Model evaluasi berupa tanya jawab secara berkala terkait materi, latihan (*tamrinat*) secara tertulis dengan soal-soal tertentu dan serta latihan *i'rab* untuk pelajaran *qawaid*. Sementara evaluasi secara umum dilaksanakan pada ulangan semester dua kali dalam setahun dengan sistem ujian tulisan berupa soal dalam bentuk essay. Hasil evaluasi secara keseluruhan selama pembelajaran menjadi bahan pertimbangan dalam kelulusan/kenaikan kelas para santri. Walaupun dalam praktiknya, agak jarang santri tidak dinaikkan kelasnya

mengingat pertimbangan santri yang sangat minim. Kasus tidak naik kelas hanya diberlakukan bagi santri yang betul-betul dianggap “nakal”, banyak melanggar tata tertib pondok, dan jarang mengikuti kegiatan kepesantrenan seperti salat berjamaah, pengajian di masjid, zikir, maulid dan lain sebagainya.

a. Kendala dari model pengembangan pembelajaran kitab klasik

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai tentang kendala dan solusi dari model pengembangan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya kaderisasi tenaga

Menurut Halimah selaku Pembina Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, mengatakan bahwa pengalaman berbagai pesantren menunjukkan bahwa hidup mati sebuah pesantren ditentukan dengan keberadaan dan kualitas kader. Kelebihan utama yang dimiliki oleh kader pesantren adalah semangat mengabdikan tanpa pamrih (ikhlas) sehingga tidak terlalu membebani pesantren. Sebagai hukum alam bahwa suatu generasi akan digantikan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu regenerasi kader sangat penting dilakukan termasuk tenaga pengajar.⁸⁹

Aswandi juga mengatakan bahwa kendala paling utama yang dihadapi pesantren dalam melaksanakan program pembelajaran kitab yaitu minimnya tenaga pengajar. Ini disebabkan karena pesantren tidak cukup memiliki dana yang besar dalam memberikan insentif kepada ustaz yang betul-betul siap mengabdikan hidupnya di pesantren. Sementara kendala dari sisi kurikulum tidak adanya

⁸⁹Halimah, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 20 Januari 2023.

standar kurikulum kepesantrenan yang harus diikuti oleh setiap pesantren di bawah naungan Yayasan Alkhairaat mengakibatkan kurikulum maupun kitab yang diajarkan bisa berubah sesuai selera pembina masing-masing. Akibatnya sulit mengukur keberhasilan pembelajaran dalam waktu jangka panjang.⁹⁰

Sedangkan Muhammad Sabri berpendapat bahwa para guru pengajar kitab kuning hanya memberikan pelayanan bimbingan membaca kitab kuning pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam Kelas. Guru hanya mengecek kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning pada setiap pertemuan. Sedangkan perbaikan terhadap cara baca kitab kuning yang dilakukan oleh siswa masih belum dioptimalkan. Hal ini didasarkan pada tujuan dari pembelajaran yang hanya menargetkan pemahaman terhadap materi pelajaran.⁹¹

2) Kurangnya dana pesantren

Menurut Muhammad Sabri selaku Pembina Pondok Pesantren mengatakan bahwa pesantren tidak memiliki dana yang terlalu besar untuk membiayai pengajar kitab kuning. Realitas tersebut di atas tentu sangat memprihatinkan jika ditilik dari nama besar Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang telah melahirkan ribuan ahli agama yang tersebar di nusantara. Oleh karena, dibutuhkan pikiran ekstra keras dari pimpinan untuk mengatasi problem tenaga pengajar tersebut. Salah usaha yaitu menjalin kerja sama dengan pondok pesantren di Sidogiri dalam penyediaan tenaga pengajar. Hanya saja demi kesinambungan operasional dan

⁹⁰Aswandi, Guru, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

⁹¹Muhammad Sabri, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 21 Januari 2023.

kualitas pesantren, perlu juga dipikirkan ke depan terkait kaderisasi tenaga pengajar pesantren.⁹²

3) Usaha pengembangan pesantren

Rosdiana Said mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang beroperasi secara *full time* dengan kata lain selama 24 jam penuh, sudah pasti membutuhkan tenaga dan biaya operasional yang tidak sedikit. Kesejahteraan tenaga pengajar, pengadaan dan perawatan sarana dan prasarana, biaya program maupun kegiatan rutin tak bisa terlaksana dengan baik tanpa dukungan manajemen dan biaya operasional. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan swasta yang mandiri, setiap pesantren mestinya memiliki sumber pembiayaan dalam bentuk badan usaha.⁹³

4) Tidak memiliki kurikulum yang baku

Menurut Halimah selaku Pembina Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, mengatakan bahwa standar kurikulum ini menjadi model untuk semua pesantren Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo di berbagai daerah. Namun faktanya, setiap pesantren Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo jalan sendiri-sendiri.

5) Kurangnya sarana dan prasarana

Menurut Aswandi bahwa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo kurang dalam sarana dan prasarana. Para santri saat menerima materi bacaan kitab

⁹²Muhammad Sabri, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

⁹³Rosdiana Said, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 24 Januari 2023.

kuning fokuskan di Masjid yang tidak mampu menampung seluruh para santri sehingga para santri kurang maksimal menerima materi.⁹⁴

b. Solusi dari model pengembangan pembelajaran kitab klasik

1) Memperbanyak kader tenaga pengajar

Menurut Baharuddin bahwa pondok pesantren dalam memaksimalkan proses pengembangan pembelajaran kitab klasik adalah harus memperbanyak kader tenaga pengajar agar pembelajaran kitab klasik dapat terlaksana dengan baik.⁹⁵

2) Menggaet para alumni

Menurut Farhan bahwa solusi dalam pengembangan pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah menggaet para alumni-alumni. Pihak pesantren mencoba mengetuk hati para alumni untuk ikut terlibat dalam usaha pengembangan tersebut. Termasuk dalam penggalangan dana operasional pesantren maupun penciptaan badan usaha yang mampu menopang operasional pesantren.⁹⁶

3) Memiliki usaha operasional

Menurut Muhammad Sabri bahwa pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo tidak memiliki usaha yang bisa menopang operasional pesantren yang bisa

⁹⁴Aswandi, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

⁹⁵Baharuddin, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Ahad 22 Januari 2023.

⁹⁶Farhan, Guru, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Sabtu 21 Januari 2023.

diandalkan dalam menggaji banyak tenaga pengajar. Sumber dana lebih banyak mengandalkan bantuan dan Biaya Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah.⁹⁷

B. Pembahasan

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang sudah membuktikan dirinya mampu bertahan dan adaptif dengan semua perubahan.³ Hal ini dapat kita lihat bersama bahwa sejak kelahirannya, yakni ketika Islam masuk ke Indonesia dan sampai saat ini eksistensi pesantren tidak pernah padam, kian hari malah kian banyak pesantren yang didirikan. Tentu hal ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia. Ada banyak hal menarik yang dapat kita perbincangkan jikalau dihadapkan dengan pesantren, sebuah entitas yang dikenal dengan segala bentuk kesederhanaannya, kemadirian, kebersamaan, rasa persaudaraan yang tinggi, religi dan luhurnya etika atau adab, menjadikan pesantren sebagai topik bahasan yang selalu menarik untuk diperbincangkan sepanjang zaman.

Pondok pesantren identik dengan pembelajaran kitab kuning, yang merupakan salah satu karakteristik yang menarik dari pesantren itu sendiri.⁵ Setidaknya ada lima komponen pokok yang terdapat di dalam pondok pesantren, diantaranya adalah : pondok, sebuah bangunan sebagai tempat tinggal para santri. Masjid, merupakan sentral tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kiai, sebagai tokoh sentral dalam membina, membimbing, dan memberi teladan kepada santri. Santri, orang yang belajar di pesantren, yang rela meninggalkan halaman

⁹⁷Muhammad Sabri, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 21 Januari 2023.

kampung, mengurangi jam bermain dengan teman sebayanya di rumah dan orang yang selalu berharap akan mendapatkan luberan berkah dari sang kiai. Yang terakhir adalah pembelajaran kitab-kitab klasik/kuning (umumnya berwarna kuning, meski saat ini sudah banyak kitab-kitab yang memakai kertas warna putih).

Mengkaji kitab kuning, atau kitab-kitab karya ulama salaf menjadi salah satunya icon referensi keilmuan yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dengan baik di lingkungan pesantren. Karena hal inilah menjadikan pesantren terkenal dengan keunikan-keunikan yang tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya.

Kitab Kuning ialah salah satu sumber data terpenting dalam kajian Islam. Tanpa pengetahuan yang mencukupi terhadap sumber ini, sedikit banyaknya pasti berimplikasi kepada kapasitas intelektualitas seseorang pengkaji Islam tersebut. Oleh karenanya, butuh dicoba upaya yang lebih sungguh-sungguh kearah pemasyarakatan kitab ini untuk warga akademis. Tetapi demikian, senantiasa saja ditemui hambatan buat mensosialisasikan Kitab Kuning tersebut. Perihal ini diakibatkan tidak terdapatnya buku yang ada dalam bahasa Indonesia dengan metodologi yang mencukupi buat mempermudah para akademisi tersebut memberdayakan dirinya sanggup membaca Kitab Kuning.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan agama yang menjadi warisan yang sangat berharga dai para ulama di masa kejayaan Islam. Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas dari pondok pesantren, karena memang di pesantrenlah diajarkan berbagai kitab kuning tersebut dan tidak

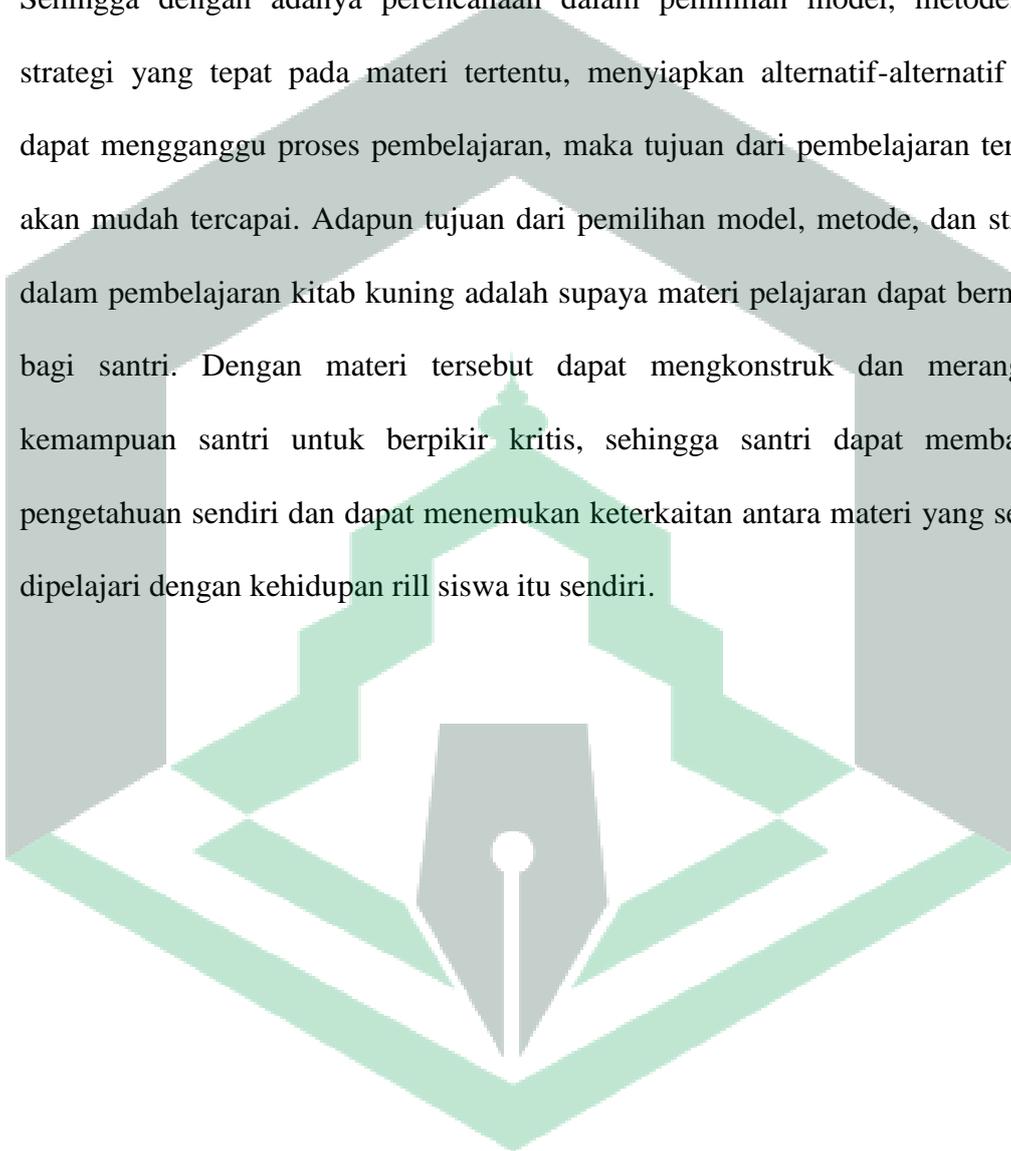
ditemukan di lembaga pendidikan umum, meskipun saat ini ada beberapa sekolah umum yang memakai kitab kuning dalam kurikulumnya.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, guru melakukan persiapan sebelum mengajar kitab kuning. Pada hakikatnya persiapan mengajar ini dapat memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Persiapan mengajar itu perlu dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan, tujuan pembelajaran, dan target yang ingin dicapai. Tujuan dari persiapan sebelum mengajar agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena guru harus bisa menghadapi situasi di dalam kelas secara mantap, tegas, dan guru mampu mengelola kelas dengan baik, serta guru mampu mengkondisikan kelas secara kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Terdapat keragaman yang digunakan oleh guru dalam melakukan persiapan sebelum mengajar kitab kuning. Ada sebagian guru yang melakukan persiapan sebelum mengajar dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan membuat RPP sebagai bahan acuan dalam pembelajaran kitab kuning. Ada pula guru yang melakukan persiapan sebelum mengajar dengan menyiapkan materi pelajaran dengan mengacu pada RRP dan Silabus pada mata pelajaran yang relevan dengan materi kitab kuning.

Jadi, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus terampil dalam mengelola materi yang akan disampaikan agar pembelajaran dapat bermakna bagi

santri. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan pada pemilihan model, metode, dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, sesuai dengan daya serap santri, dan sesuai dengan kondisi kelas tertentu. Sehingga dengan adanya perencanaan dalam pemilihan model, metode, dan strategi yang tepat pada materi tertentu, menyiapkan alternatif-alternatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran, maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan mudah tercapai. Adapun tujuan dari pemilihan model, metode, dan strategi dalam pembelajaran kitab kuning adalah supaya materi pelajaran dapat bermakna bagi santri. Dengan materi tersebut dapat mengkonstruksi dan merangsang kemampuan santri untuk berpikir kritis, sehingga santri dapat membangun pengetahuan sendiri dan dapat menemukan keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan riil siswa itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Analisis Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur maka, akhir dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu model pembelajaran Kitab Klasik adalah untuk pencapaian ketuntasan belajar secara sistematis. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada tahap awal adalah penguatan terhadap ilmu dasar, yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Selanjutnya, santri diharapkan sudah siap mempelajari kitab berbahasa arab tanpa harakat “gundul”. Materi yang pokok yang dipelajari adalah ilmu-ilmu *fardhu ain*, yaitu ilmu tauhid, fiqih dan akhlak.

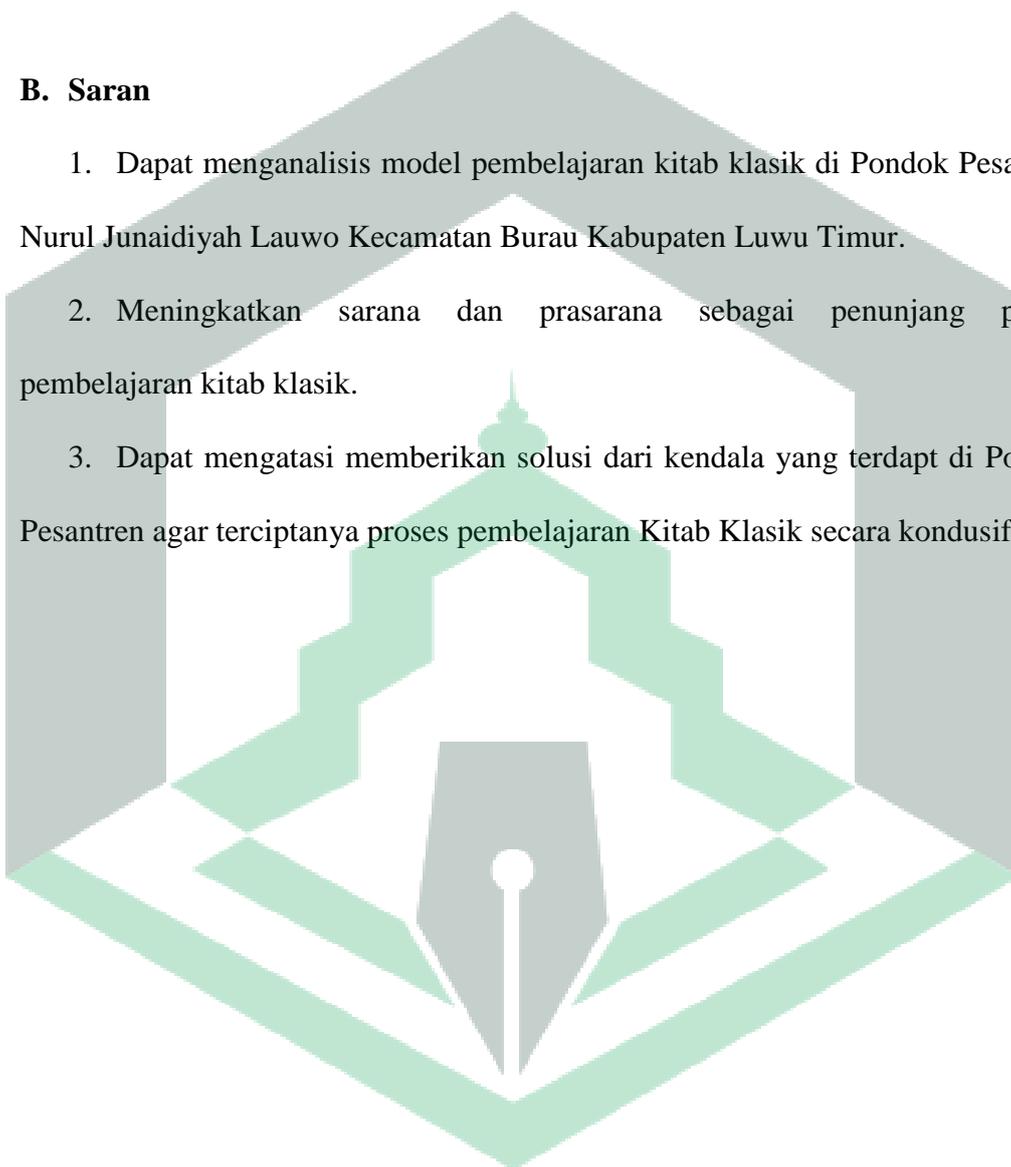
2. Langkah-langkah model pembelajaran kitab klasik dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, langkah terakhir atau penutup.

3. Kendala dan solusi dari analisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Adapun kendala yaitu kurangnya kaderisasi tenaga, kurangnya dana

pesantren, usaha pengembangan pesantren, tidak memiliki kurikulum yang baku dan kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan solusinya adalah memperbanyak kader tenaga pengajar, menggaet para alumni dan memiliki usaha operasional.

B. Saran

1. Dapat menganalisis model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran kitab klasik.
3. Dapat mengatasi memberikan solusi dari kendala yang terdapt di Pondok Pesantren agar terciptanya proses pembelajaran Kitab Klasik secara kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim Kitab: Iman/ Juz 1/ No. (4091)* Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press, 2012.
- Azra, Azyumadi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Kencana, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015.
- Gagne, Robert M. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985.
- Hidayati, Noorazmah. *Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2016.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Junaidi, M. *Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih: Tinjauan Metode dan Evaluasi*, Banjarmasin: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2018.
- Kurniawan dan Toharudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Biologi Berorientasi Etnopedagogi Pada Mahasiswa Calon Guru*. Scientiae Educatia, 61 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*. Cet, X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017.
- Mumtani'ah. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan: Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur*

Rejosari Pakis Magelang, Malang: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Safiun, Arihi Ode, dan Iru. *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012).

Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.

Siddik, Mohammad. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi*, Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2018.

Sufanti, Main. *Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek di SMA dengan Pendekatan Pragmatik-Kooperatif yang Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi*, Semarang: Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri, 2018.

Yaqin, Ainul. *Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto*, Surabaya: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Jurnal

Abid, Abdul. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jurnal Muftadiin 7, No. 1. Januari 2021.

Asyafah, Abas. *Menimbang Model Pembelajaran: Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education 6, No. 1, Mei 2019. <https://doi.org/10.17059/t.v6i1.20569>.

Baharun, Hasan. *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model Assure*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 14, No. 2. Juli-Desember 2016 <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.

Dahlan, Zaini. *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*. Jurnal Ansiru PAI 3, No. 1 Januari 2018. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>.

DM, Herman. *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2. Desember 2013.

- Fuadah dan Djohar. *Pengembangan Model pembelajaran IPA Berbasis 4N (Neng, Ning, Nung, Nang) untuk Menciptakan Proses Belajar Fungsional Peserta Didik SMP* (Jurnal Inovasi Pendidikan IPA.1, 1, 2015).
- Khumaidi. *Respon Pondok Pesantren terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. *Falasifa* 8, no. 2, September 2017. <http://doi.org/ejournal.inaifas.ac.id>.
- Mirdad, Jamal. *Model-model Pembelajaran: Empat Rumpun Model Pembelajaran*. *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies* 2, No. 1, 2020. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>.
- Murtopo, Ali. *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School*. *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban* 5, No. 2, Juli-Desember 2016. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.144>.
- Nugroho. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22, 2, 2016.
- Nurwidyastuti, dan Wutsqa. *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Investigasi dan Ranah Afektif*. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4 1, 2016.
- Pattimura. *Peranan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, No. 4, 2018. <https://doi.org/10.36706/altius.v10i1.13575>.
- Putra, Indra Syah, dan Diyan Yusri. *Pesantren dan Kitab Kuning*. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 2, Desember 2019, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.
- Priyayi dan Adi, B. *Pengembangan Model Pembelajaran Accelerated Learning Included By Discovery (ALID) Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMAN 7 Surakarta*. *Jurnal Inkuiri*, 3II, 2014.
- Rahayu, Lenia Puri. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender*”, Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami 1, No. 1, Juli 2017. <http://conferences.uinmalang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/57>.
- Saleh, Abdurrahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta; Departemen Agama RI, 2018.

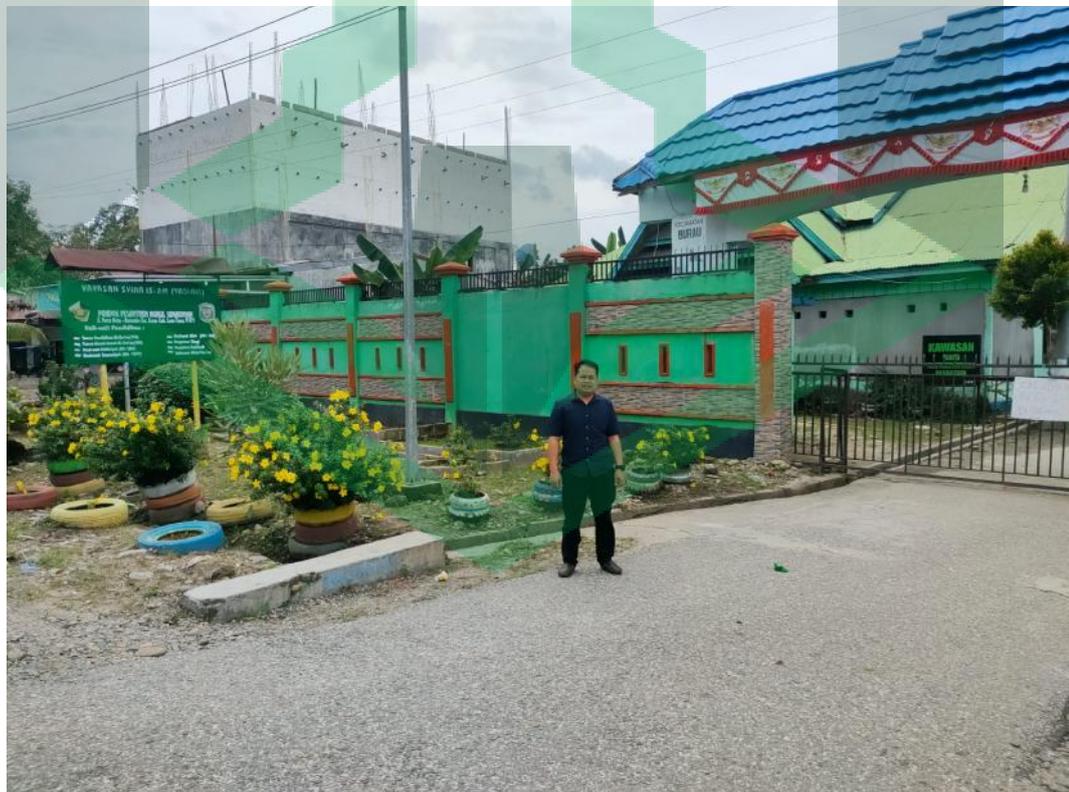
- Satria, Rengga. *Tradisi Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernitas*. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian No 2., Juli-Desember 201. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1301>.
- Sawiji, Hery. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik,*” *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, No.1, November 2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Siswanto. *Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Ummul Qura: Jurnal Ilmiah 1, No. 1, Maret 2018. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/7>.
- Susilo, Muhammad Joko. *KTSP: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2017.
- Sodik. *Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang*. Program Pascasarjana, Studi Pendidikan Islam, Universits Islam Malang, 2021.
- Syafe’i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, No. 1, Mei 2017, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Thoriqussu’ud, Muhammad. *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 1, No. 2, Mei 2012 <http://ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.



LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian



Proses Observasi



Proses Observasi



Proses Pembelajaran Kitab Klasik



Proses Pembelajaran Kitab Klasik



Proses Wawancara dengan Informan



Proses Wawancara dengan Informan

LAMPIRAN HASIL CEK TURNITIN

Aswaluddin PAI (II)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

A large, semi-transparent watermark logo of UIN Ar-Raniry is overlaid on the primary sources table. The logo features a stylized green and grey geometric design with a central pen nib icon.

Rank	Source	Percentage
1	core.ac.uk Internet Source	3%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	hamsah.blogspot.com Internet Source	<1%

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Aswaluddin lahir di **Bunga-Bunga, 15 Juni 1990** yang merupakan anak Ketiga dari Tiga bersaudara dari pasangan Bapak Taharuddin. dan Ibu Rosnaeni serta memiliki 2 orang kakak serta menikah dengan Meri Dwi Astutik di Luwu Timur pada tanggal 24 Maret 2016 dan karuniai seorang Putra yang bernama Ulil Abshar Pacinaungi yang lahir di Luwu Timur pada tanggal 04 Juni 2017.

Penulis terdaftar sebagai peserta didik di SD Negeri 602 Buana Indah pada Tahun 1993-1999. Melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah PA II As'Adiyah Pusat Sengkang pada Tahun 1999-2003. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Sengkang pada Tahun 2003-2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di STAI As'adiyah Palopo dari Tahun 2007-2013.

Alhamdulillah melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dari Tahun 2021 hingga sekarang. Dan sekarang menyelesaikan tesis yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Buraui Kabupaten Luwu Timur.